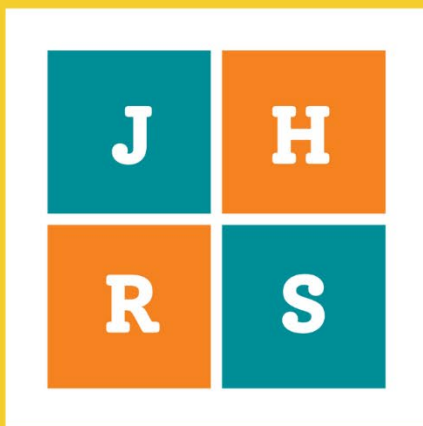


powerbio.link/jurnalku

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology



Medical Surgical,
Maternity, Pediatric,
Psichiatric, Comunity
Management,
Emergency,
Geontology and Family
Nursing

VOL 2
NO 1

PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Kuningan



SCAN ME



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45561

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science (JHRS) terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, berisi naskah hasil penelitian, literature review maupun laporan kasis dalam bidang pendidikan ilmu kesehatan dari disiplin kesehatan masyarakat, keperawatan dan kebidanan. Fokus dan ruang lingkup :Health administrarion and policy, Environmental health, Occuptanional safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Infectious and non-communicable diseases, Environmmmental toxicology, Medical Surgical Nursing, Maternity Nursing, Pediatric Nursing, Psichatric Nursing, Comunity Nursing, Emergency Nursing, Geontology Nursing, Family Nursing, Vaccines and immunization, Maternal and child health, Reproductive health, Family planning, Health education and counseling, Midwifery in complementary, dan Pathology.

Ketua Penyunting : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep.
(*Editor in Chief*)

Penyunting Pelaksana : Ns. Mutia Agustiani Moonti, S.Kep, M.Kep
(*Section Editor*)
(STIKes Kuningan)
: Bella Oktavia S.KM., M.KKK
(STIKes Kuningan)

Penyunting Ahli : Prof. Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes. AIFO.
(*Mitra Bebestari*)
(Universitas Majalengka)
Cecep Heriana, SKM., MPH
(STIKes Kuningan)

Bulan Terbit : Januari - Juni

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address : Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat 45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : jhrs@stikku.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Terindeks Oleh:



Journal of Health Research Science

VOL 2 No. 01 (2022)



DAFTAR ISI

HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT. TRI TEGUH MANUNGGAL SEJATI KOTA TANGERANG	1-8
<i>H. M. Hasan, Chaerunnisa Putri Komara, Wahyu Gito Putro, Melizsa Melizsa</i>	
LITERATURE REVIEW : PENGARUH SENAM KAKI TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS	9-20
<i>Yani Nurhayani</i>	
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU AMAN BERKENDARA PADA PENGEMUDI BUS TRAYEK LEBAK BULUS/CIPUTAT-BANDUNG DI PT PRIMAJASA PERDANARAYA UTAMA TAHUN 2022	21-31
<i>Wahyu Gito Putro, Amelia Puspita Siregar, H. M. Hasan, Melizsa Melizsa</i>	
TINGKAT STRES MAHASISWA KEPERAWATAN STIKKU AKIBAT PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19	32-38
<i>Nanang Saprudin, Nonny Yulia Sabrina</i>	
PENGARUH PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA TERHADAP SELF EFFICACY, PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER DALAM MENDETEKSI DINI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI MASYARAKAT: LITITERATUR REVIEW	39-46
<i>Anggi Ulfah Mawaddah, Khrisna Wisnusakti</i>	
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJAR KABUPATEN PANDEGLANG	47-56
<i>Yona Septina, Firsia Rulianti</i>	



HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT. TRI TEGUH MANUNGAL SEJATI KOTA TANGERANG

H. M. Hasan, Chaerunnisa Putri Komara, Wahyu Gito Putro, Melizsa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang

moch.hasan@yahoo.co.id

Abstrak

Berdasarkan data tahun 2016 dari *International Labour Organization* (ILO), sekitar 32% pekerja di seluruh dunia mengalami kelelahan terkait pekerjaan. Tingkat keparahan kelelahan parah pada pekerja di seluruh dunia berkisar antara 18,3 hingga 27% dengan prevalensi kelelahan industri sebesar 45%. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang. Merupakan penelitian kuantitatif analitik serta menggunakan metode penelitian *cross sectional*, agar dapat memperjelas hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai data primer. Metode pengambilan sampel yaitu dengan cara *accidental sampling* dengan jumlah 60 orang pekerja di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021. Hasil yang telah diuji statistik menggunakan uji *chi-square* mendapatkan hasil (*p-value*=0,000, α : 0,05) yang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang. Dari hasil penelitian ini diharapkan memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan beban kerja mereka dengan kemampuan mereka, dan memungkinkan pekerja produksi agar bisa mengatur waktu mereka untuk beristirahat dengan baik serta regangkan otot diantara waktu kerja.

Kata Kunci: Beban kerja, Kelelahan kerja

Pendahuluan

Pekerja seringkali merasa lelah dalam bekerja. Kelelahan dapat karena

merasa beban kerja yang terlalu berat, sehingga para pekerja cepat merasa lelah dalam bekerja. Berdasarkan data tahun 2016



dari *International Labour Organisation* (ILO), sekitar 32% pekerja di seluruh dunia mengalami kelelahan terkait pekerjaan. Tingkat keparahan kelelahan parah pada pekerja di seluruh dunia berkisar antara 18,3 hingga 27% dengan prevalensi kelelahan industri sebesar 45%. (ILO, 2016).

International Labour Organization (ILO) memperkirakan bahwa hingga 2,78 juta pekerja meninggal tiap tahunnya yang disebabkan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari kematian tersebut, sekitar 2,4 juta pekerja (86,3%) berasal dari penyakit akibat kerja dan lebih dari 380.000 pekerja (13,7%) berasal dari kecelakaan kerja, (ILO, 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 pasal 1 tentang kesehatan, kesehatan kerja adalah upaya yang ditujukan untuk melindungi setiap orang yang berada di tempat kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan dari pekerjaan. Kelelahan adalah mekanisme perlindungan di mana tubuh hindari keparahan lebih jauh dan akan pulih setelah periode istirahat. Secara terpusat kelelahan dapat diatur. Istilah kelelahan umumnya mengacu pada suatu situasi yang berbeda dari orang ke orang, yang semuanya menghasilkan kinerja yang buruk, kapasitas

kerja yang buruk, dan daya tahan tubuh, (Tarwaka dan Bakri, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Reppi et al (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri pembuatan mabel kayu di Desa Leilem Satu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Safitri, (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumah tangga rambak kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan pekerja bagian K3 pada tanggal 22 September 2021, para pekerja bagian produksi sering mengalami kelelahan akibat beban kerja yang diterima terlalu berat atau karena pekerjaan yang mereka kerjakan dilakukan berulang setiap harinya dan juga mereka masih menggunakan sistem *manual material handling* untuk proses pengangkatan barang, memindahkan barang, pengepakan barang, dll. Para pekerja juga pernah mengeluh seperti merasakan pusing, ngantuk, dan haus pada saat bekerja. Keluhan yang sering terdengar yaitu berada di area *packaging* karena pekerjaan mereka yang terus menerus dilakukan. Diketahui pada PT tersebut terdapat 2 orang pekerja pernah mengalami



pingsan. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bisa menjadi suatu informasi untuk pekerja bagian produksi mengenai hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja sehingga dapat dilakukan penangkalan supaya terhindar dari kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang, dapat menjadi rujukan dan informasi bagi peneliti yang akan menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Metode

Penelitian ini memakai desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati di Jl. Baru Zona Industri Keroncong, RT.001/RW.002, Gebang Raya, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten. Dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2021. Seluruh pekerja yang berada di bagian produksi adalah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 150 orang pekerja. Jumlah sampel didapatkan sebanyak 58,77 responden dan dibulatkan menjadi 60 responden menggunakan rumus

Lemeshow dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Accidental Sampling*. Kriteria yang akan dijadikan untuk pemilihan sampel yaitu kriteria eksklusi bahwa responden tidak bersedia mengisi kuesioner. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen berupa beban kerja dan variabel dependen berupa kelelahan kerja. Kuesioner merupakan instrumen yang akan dijadikan sebagai pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *IFRC* untuk pengukuran kelelahan kerja dan kuesioner *NASA-TLX* untuk pengukuran beban kerja. Kuesioner *IFRC* ini dibuat berdasarkan jawaban atas kuesioner yang dievaluasi pada empat skala likert (Susetyo, 2008 dalam Dio Dirgayudha, 2018). Disisi lain validitas kuesioner *NASA-TLX* sudah teruji kuat akan validitasnya karena telah dilakukan para peneliti lainnya di berbagai bidang, termasuk beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia (Anastasia, 2021). Analisis data dilakukan dengan dua jenis analisis data, univariat dan bivariat, dengan menggunakan program komputer *SPSS for Window 16.0*.

Hasil

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar



responden variabel usia kategori dewasa akhir yaitu sebanyak 54 (90%), variabel pendidikan kategori SMA/SMK yaitu sebanyak 56 (93.3%), variabel lama jam kerja kategori delapan jam yaitu sebanyak 59 (98.3%), variabel masa kerja kategori >5 tahun yaitu sebanyak 60 (100.0%), variabel beban kerja kategori berat yaitu sebanyak 36

(60.0%), dan variabel kelelahan kerja kategori sedang yaitu sebanyak 43 (71.7%). Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p-value yaitu 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$).

Tabel 1. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang

Beban Kerja	Kelelahan Kerja				Total		Nilai <i>p</i>
	Sedang		Rendah				
	F	%	F	%	N	%	
Berat	34	56.7	2	3.3	36	60.0	0,000
Sedang	9	15.0	15	25.0	24	40.0	
Total	43	71.7	17	28.3	60	100.0	

Sumber: Data Primer 2022

Pembahasan

Individu yang berumur lebih muda memiliki jasmani dan energi yang cukup banyak daripada yang lebih tua. Tetapi untuk individu yang lebih tua, akan cepat merasa untuk mengatasi kecacatan (Setyawati, 2010). Namun, individu yang berumur 40 hingga 50 tahun akan mudah merasa cepat lelah daripada pekerja yang relatif muda (Oentoro, 2004 dalam Adelina, 2014). Menurut Poerwanto dalam (Setyawati, 2010), semakin tinggi pendidikan, semakin mudah untuk berpikir secara komprehensif

dan menemukan cara kerja yang efisien. Oleh karena itu, pekerja yang terampil mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, terutama terkait dengan kelelahan kerja dan dampak pekerjaannya. Peningkatan jam kerja lebih dari kapasitas kerja yang panjang, dan jam kerja yang panjang cenderung menimbulkan kelelahan, gangguan psikis, kecelakaan, serta ketidakpuasan (Suma'mur, 2004). Namun, pekerja yang bekerja selama delapan jam sehari bisa merasa lelah. Masa kerja yang rawan akan penyakit akibat kerja



yaitu pekerjaan dengan masa kerja antara 2 hingga 6 tahun, dan semakin lama waktu Anda bekerja, semakin pula Anda terpapar berbagai penyakit (Suma'mur, 1996). Masa kerja dapat memberikan dampak positif apabila seorang pekerja berpengalaman dalam pekerjaannya. Melainkan juga dapat berdampak negative jika lama bekerja bertambah akan merasa lelah, bosan, serta terpapar bahaya yang diakibatkan dari lingkungan kerja, (Setyawati, 2010). Individu menerima beban kerja harus seimbang dari segi kebugaran fisik, kompetensi kognitif, maupun keterikatan mereka yang menampung beban kerja, (Tarwaka & Bakri, 2004). Bahkan, terdapat peristiwa kelelahan kerja akibat dari beban kerja yang besar (Budiono, 2003 dalam Delima, 2018). Kelelahan umum biasanya ditandai dengan kerja monoton, intensitas dan durasi kerja fisik, kondisi lingkungan, penyebab psikologis, status kesehatan, dan keadaan gizi seseorang (Tarwaka & Bakri, 2004). Kelelahan sendiri merupakan bentuk dari perlindungan tubuh yang dapat mencegah tubuh dari kerusakan lebih lanjut dan memungkinkan untuk pulih setelah istirahat. Pemaksaan yang terus menerus dapat meningkatkan kelelahan dapat bertambah mengganggu aktivitas.

Hasil uji statistik yang didapatkan menunjukkan dari 60 responden sebagian besar sampel yang mengalami kelelahan kerja pada kategori beban kerja berat adalah sebanyak 34 responden (25,8%). Berdasarkan hasil analisis bivariat variabel beban kerja dengan variabel kelelahan kerja didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dengan hasil $P\text{-Value} = 0,000$ ($\alpha < 0.05$). Penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2019) yang menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja besi di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Pembangunan Mall Ciputra Citra Raya Cikupa Tangerang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyati (2016) dengan menggunakan uji pearson dengan nilai $r = 0.575$ berarti H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan kelelahan kerja pada karyawan di bagian claim analis PT. Asuransi Sinar Mas. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,039$ ($p = 0,05$)



berarti Ha diterima, artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri pembuatan mebel kayu di desa leilem satu.

Menurut Suma'mur (1984) dalam (Tarwaka & Bakri, 2004), kemampuan kerja pekerja sangat berbeda satu sama lain dan berbeda pula pada tingkat kemahirannya, kebugaran badan, status gizi, jenis kelamin, usia, dan tinggi badan dari pekerja yang terlibat. Beban kerja yang dirasakan oleh pekerja bagian produksi termasuk dalam beban kerja yang berat. Pekerja di bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang masih bekerja dengan cara manual seperti proses pembuatan minuman jelly masih membutuhkan tenaga pekerja seperti untuk pengangkatan bahan-bahan pembuatan jelly untuk dimasukkan kedalam mesin, memindahkan bahan-bahan dari satu ruangan ke ruangan proses lain, proses pengemasan yang prosesnya memasukan minuman kemasan jelly yang sudah siap kedalam kardus pengepakan.

Beban kerja merupakan suatu usaha yang harus dikeluarkan melalui tubuh

manusia untuk melakukan suatu aktivitas berupa fisik atau mental dan harus diterima sesuai dengan kemampuan pekerja tersebut. Jika tidak imbangi dengan kemampuan pekerja, maka akan cepat lelah. Kelelahan dapat disebabkan secara fisik atau psikis. Orang yang mengalami kelelahan kerja biasanya apatis, berteriak, ngantuk, pusing, sulit berpikir, kurang konsentrasi, kurang perhatian, penurunan kelambatan kognitif, kaku, semangat kerja berkurang, postur tubuh yang tidak terkontrol, dan penurunan fungsi fisik dan mental yang buruk (Tarwaka, 2014). Tingkat kelelahan terkait pekerjaan yang dialami bisa menyebabkan ketidaknyamanan, mengurangi kepuasan, dan menurunkan produktivitas. Hal ini tercermin dari menurunnya produktivitas kerja, meningkatnya kesalahan, dan ketidaknyamanan dalam melakukan pekerjaan (Yusuf & Rifai, 2019). Kelelahan (kelesuan) adalah sensasi subjektif, tetapi tidak seperti dengan kelemahan, itu pada dasarnya ringan. Berbeda dengan kelemahan, kelelahan dapat diatasi dengan istirahat (Kuswana, 2014).

Kesimpulan

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik individu menunjukkan bahwa sebagian usia

responden adalah usia dewasa akhir (36 hingga 45 tahun) sebanyak 54 responden (90%), sebagian besar responden yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 56



responden (93,3%), sebagian besar responden lama kerja yaitu 8 jam per hari sebanyak 98.3%), dan seluruh responden masa kerjanya lebih dari 5 tahun. Hasil distribusi frekuensi berdasarkan beban kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami beban kerja berat responden sebanyak 36 responden (60%). Hasil distribusi frekuensi berdasarkan kelelahan kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kelelahan kerja sedang sebanyak 43 responden (71.7%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati.

Saran

Diharapkan bagi pihak perusahaan untuk menyesuaikan beban kerja terhadap kemampuan SDM. Bagi pekerja bagian produksi diharapkan bisa mengatur waktu untuk istirahatnya dengan baik dan regangkan otot diantara waktu kerja.

Daftar Pustaka

Adelina, V. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2013. In *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.

Anastasia, P. T. (2021). *Hubungan Beban Kerja dengan Kualitas Pelayanan Kesehatan Pada Dokter Instalasi Gawat Darurat*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Delima, R. H. (2018). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja (Studi Kasus pada Karyawan PT. Adira Dinamika Multi Finance Cabang Muara Bungo). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 230. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i2.469>

Dewi, B. M. (2018). Hubungan Antara Motivasi, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Dengan Kelelahan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7, 20–29.

Dio Dirgayudha. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pembuat Tahu Di Wilayah Kecamatan Ciputat Dan Ciputat Timur. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Herdiyati, R. S. (2016). Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Di Bagian Claim Analis PT. Asuransi Sinar Mas. *Undergraduate Theses of Public Health Universitas Esa Unggul*.

ILO. (2016). *Workplace Stress: A Collective Challenge*. Geneva: International Labour Organization Office.

ILO. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In *Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland*.



- Kuswana, W. . (2014). *Ergonomi dan Kesehatan Keselamatan Kerja*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019. (2019). *Kesehatan Kerja. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019*, 24.
- Permatasari, G. A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Besi Di PT. Tatamulia Nusantara Indah Proyek Pembangunan Mall Ciputra Citra Raya Cikupa Tangerang*. STIKes Kharisma Persada.
- Reppi, G. C., Suoth, L. F., & Kandou, G. D. (2019). Hubungan antara Beban Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Pembuatan Mebel Kayu di Desa Leilem Satu. *Medical Scope Journal*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.35790/msj.1.1.2019.26629>
- Safitri, M. (2017). Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Industri Rumah Tangga Rambak Kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali. *Program Studi SI Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Setyawati. (2010). *Selintas Tentang Kelelahan Kerja*. Amara Books.
- Suma'mur. (1996). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Sagung Seto.
- Suma'mur. (2004). *Kesehatan Kerja Dalam Perspektif (HIPERKES)*. Sagung Seto.
- Tarwaka. (2014). *Ergonomi Industri* (Revisi Edi). Harapan PRESS.
- Tarwaka, & Bakri, S. H. A. (2004). *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA PRESS.
- Yusuf, M. H., & Rifai, M. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Lama Kerja Dengan Perasaan Kelelahan Pada Pekerja Heraton Craft di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*.



LITERATURE REVIEW : PENGARUH SENAM KAKI TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS

Yani Nurhayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ahmad Dahlan Cirebon

yani.nurhayanii123@gmail.com

Abstrak

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan hiperglikemia dan intoleransi glukosa yang terjadi karena kelenjar pankreas yang tidak memproduksi insulin secara adekuat atau karena tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2017 prevalensi DM di dunia mencapai 424,9 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 628,6 juta jiwa pada tahun 2045. Literature review ini bertujuan untuk menganalisis sebam kaki diabetes terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Metode yang digunakan dalam *literature review* diawali dengan pemilihan topik, kemudian ditentukan keyword untuk pencarian jurnal menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris melalui beberapa database antara lain *Mendeley*, *Google Scholar* dan *Crossref*. Pencarian ini di batasi untuk jurnal dari tahun 2012-2021. Istilah dan frase kunci yang terkait dengan senam kaki, diabetes melitus dan penurunan kadar gula darah digunakan dalam pencarian subjek terkait. Inklusi *study design* menggunakan *Pre eksperimen*, dan *Quasy Eksperimen*. Hasil peneliti melakukan *literature review* pada 10 jurnal didapatkan hasil pengaruh senam kaki terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Kesimpulan dari peneliti menunjukan bahwa ada pengaruh senam kaki terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

Kata Kunci : *Senam kaki, Diabetes melitus, Penurunan kadar gula darah*

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) adalah suatu penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah

(hiperglikemia) dan intoleransi glukosa yang terjadi dikarenakan kelenjar pankreas yang memproduksi insulin secara tidak adekuat atau tubuh yang tidak dapat menggunakan





insulin yang diproduksi secara efektif (Evi & Yanita, 2016).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) (2017)(IDF), prevalensi diabetes melitus di dunia mencapai 424,9 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 628,6 juta jiwa pada tahun 2045 (Maya, 2021). Menurut Maya (2021), prevalensi diabetes melitus di Indonesia menempati urutan ke-3 di wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 11,3 % dan sedangkan menurut Riskesdas (2018) dalam Maya (2021) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Jawa Barat memiliki prevalensi diabetes melitus sebanyak 1,7%, dimana Jawa Barat berada di urutan 10 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol pada penderita diabetes melitus dapat menyebabkan gangguan yang serius pada tubuh, terutama pada syaraf dan pembuluh darah (WHO, 2017) dalam Kusnanto (2019). Kadar gula darah yang tinggi dan tidak terkontrol dalam waktu yang lama dapat menyebabkan komplikasi pada penderita diabetes melitus (Herwanto et al., 2016).

Keluhan pada penderita diabetes melitus disebabkan oleh umur, jenis

kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit keluarga. Faktor lainnya yaitu diet, terapi obat, pemantauan glukosa darah dan aktifitas fisik contohnya senam kaki diabetes (Maya, 2021).

Penanganan yang efektif akan menurunkan tingkat komplikasi sehingga tidak terjadi komplikasi lanjutan yang dialami penderita diabetes melitus. Tindakan penanganan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan/ medis antara lain: penanganan secara farmakologis seperti pemberian obat-obatan dan penanganan secara non farmakologis seperti kontrol metabolisme secara rutin, kontrol vaskuler, evaluasi tukak, perawatan kaki serta tindakan exerciselainnya seperti senam kaki. Penderita diabetes melitus dianjurkan untuk melakukan senam kaki (Susilawati et al., 2019).

Senam kaki yaitu suatu aktifitas atau latihan fisik yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus dengan teknik menggerakkan kaki tujuannya mengontrol kadar gula darah. Perubahan kadar gula darah yaitu status atau keadaan dari glukosa dalam darah yang diukur sebelum dan sesudah diberikan senam kaki (Nuraeni & Arjita, 2012).



Senam kaki diberikan kepada penderita diabetes melitus baik tipe 1, tipe 2 dan tipe lainnya dan sangat dianjurkan sebagai langkah pencegahan dini sejak pertama kali penderita dinyatakan menderita diabetes melitus. Senam kaki tergolong olahraga atau aktivitas ringan dan mudah karena bisa dilakukan di dalam atau di luar ruangan terutama di rumah dengan kursi dan koran serta tidak memerlukan waktu yang lama hanya sekitar 20-30 menit yang bermanfaat untuk menghindari terjadinya luka kaki dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki (Ratnawati, 2019).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas maka penulis sangat tertarik untuk mereview beberapa literatur terkait tentang pengaruh senam kaki terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

Metode

Metode pencarian artikel dalam literatur review ini menggunakan data base *Mendeley*, *Crossref*, dan *google scholar* (2012-2021). Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan keywords: "Senam Kaki", "Diabetes Melitus" AND, "Penurunan Kadar Gula Darah". Didapatkan

hasil 10 jurnal dari rentang waktu 2012-2021 yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam pemilihan *literature review* ini yaitu:

a. Kriteria inklusi

- 1) Jurnal nasional dan internasional
- 2) Full texts
- 3) Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- 4) Menggunakan design *pre eksperimen* dan *quasy eksperimen*
- 5) Rentang waktu 2012-2021

b. Kriteria eksklusi

- 1) Judul penelitian yang tidak focus tentang pengaruh senam kaki terhadap penurunan kadar gula darah
- 2) Jurnal berbahasa selain bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

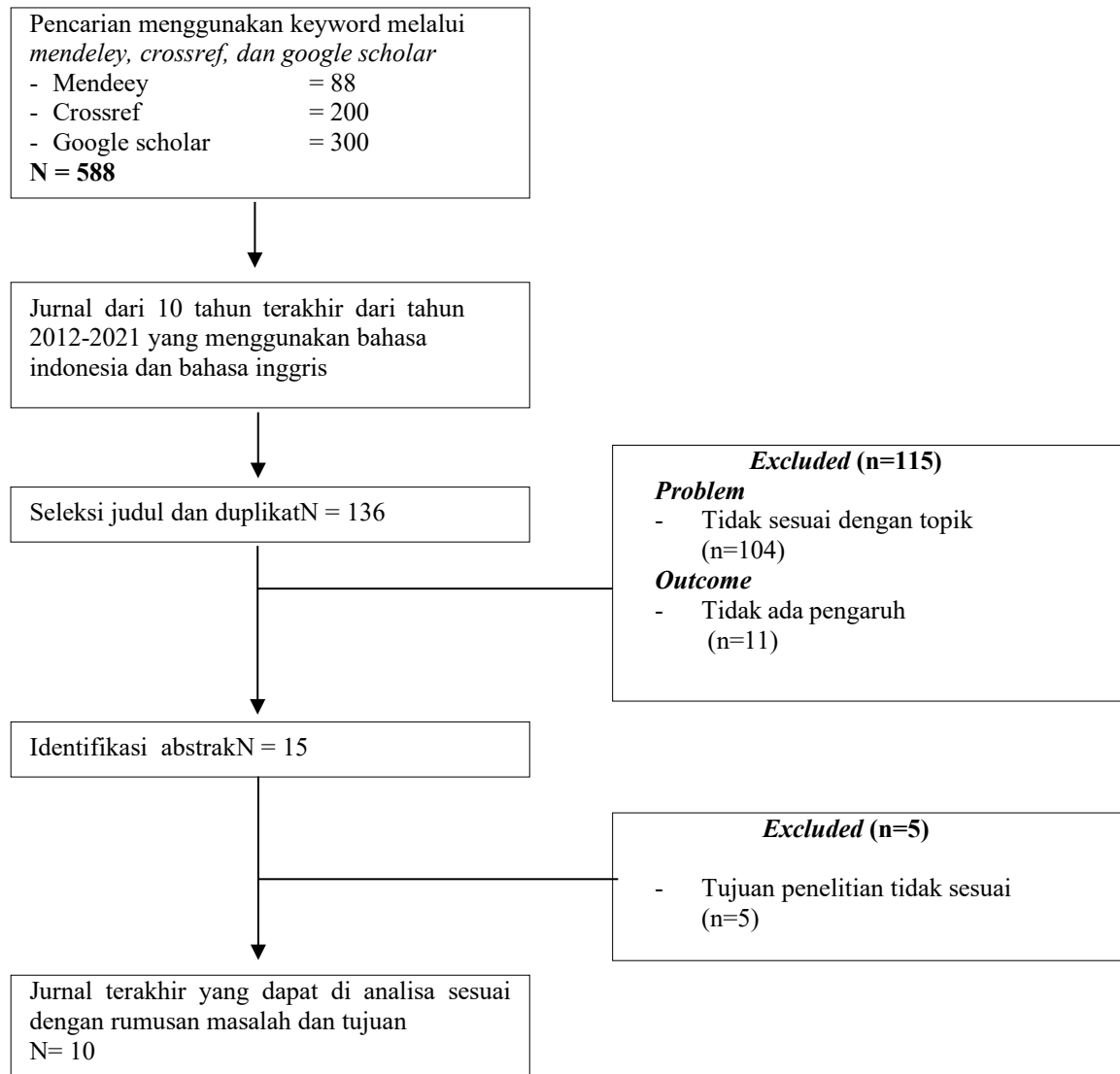
Penyeleksian

Dari hasil pencarian *literature review* melalui database *Mendeley*, *Crossref*, dan *Google scholar* yang menggunakan keyword "Senam kaki", "Diabetes Melitus", AND "Penurunan kadar gula darah", dalam pencarian peneliti menemukan 588 jurnal dan kemudian jurnal tersebut di seleksi, kemudian di eksklusi berdasarkan tahun terbit dan bahasa kemudian didapatkan adanya



tidak kelayakan inklusi sehingga
dilakukannya eksklusi dan di dapatkan 10
jurnal yang akan dilakukan *review*.

Diagram 1. Diagram *literatur review*





Tabel 1 Daftar Artikel Hasil Pencarian

Author	Tahun	Volume/ Angka	Judul	Metode (Tujuan, Sampel, Variabel, Instrumen dan Analisis)	Hasil Penelitian	Database
(Nuraeni & I Putu Dedi Arjita)	2012	Volume 2, No 20	Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II	Desain: <i>pra eksperimen</i> Sampel: <i>accidental sampling</i> Variabel: Senam kaki, perubahan kadar gula darah dan diabetes melitus Instrumen: Wawancara dan Lembar Observasi Analisis: Uji statistik t- test	Berdasarkan hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa senam kaki berpengaruh terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II	Google scholar
(Dewi Arum Sari, Anita Istiningtyasi & Saelan)	2019	Volume 2, No 4	Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Sensitifitas Kaki dan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>quota sampling</i> Variabel: Senam kaki diabetes, sensitivitas kaki, kadar gula darah Instrumen: Lembar Observasi Analisis: Uji <i>Wilcoxon</i>	Ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap sensitifitas kaki dan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan adanya penurunan sensitifitas kaki dari 19 orang (57,6%) menjadi 16 orang (48,5%)	Crossref
(Elang Wibisana & Yani Sofiani)	2017	Volume 3, No 2	Pengaruh Senam Kaki terhadap Kadar Gula Darah pasien Diabetes Melitus	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>convenience sampling</i> Variabel: Senam kaki, kadar gula darah Instrumen: kuisioner dan Lembar Observasi Analisis: Uji statistik t- test	Terdapat pengaruh senam kaki pada penurunan kadar gula darah dan perbedaan pengaruh usia terhadap perubahan rata-rata kadar gula darah antara sebelum dan setelah senam kaki	Mendeley
(Maelinaeli Ariyanti, Heri Bahtiar & Risma Ayu)	2019	Volume 3, No 7	Pengaruh Senam Kaki Diabetes dengan bola plastic terhadap perubahan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II	Desain: <i>pre eksperimen</i> Sampel: <i>total sampling</i> Variabel: Senam kaki, perubahan kadar gula darah Instrumen: kuisioner Analisis: <i>paired t-test</i>	Efek yang positif terhadap penurunan kadar gula darah setelah pemberian senam kaki diabetes dengan bola plastik.	Crossref
(Ratumas Ratih Puspita & Three Mutmainah)	2018	Volume 5, No 2	Pengaruh senam kaki diabetik menggunakan koran terhadap penurunan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>incidental sampling</i> Variabel: Senam kaki, penurunan kadar gula darah Instrumen: lembar obaservasi Analisis: uji <i>wilcoxon</i>	Ada pengaruh senam kaki diabetik menggunakan koran terhadap penurunan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II	Crossref
(Bangun Dwi Hardika)	2018	Volume 16 No 2	Penurunan gula darah pada pasien	Desain: <i>pre eksperimen</i> Sampel: <i>total sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-	Crossref



			diabetes melitus tipe II melalui senam kaki diabetes	Variabel: penurunan kadar gula darah, Senam kaki, Instrumen: lembar obaservasi Analisis: uji <i>paired T test</i>	rata kadar gula darah sebelum melakukan senam kaki 202.67 mg/dl, setelah senam kaki menurun menjadi 173.07 mg/dl. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kadar gula darah yang signifikan pada pasien diabetes melitus tipe II sebelum dan setelah melakukan senam kaki diabetes ($p < 0.01$)	
(Graceistin Ruben, Julia Villy Rottie & Michael Y. Karundeng)	2016	Volume 4, No 1	Pengaruh senam kaki diabetes terhadap perubahan kadar gula darah pada diabetes melitus tipe 2	Desain: <i>pre eksperimen</i> Sampel: <i>total sampling</i> Variabel: Senam kaki, perubahan kadar gula darah, Instrumen: kuisioner Analisis: uji <i>paired T test</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh senam kaki diabetes terhadap perubahan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2	Google scholar
(Niken Sukes)	2012	Volume 6 No 2	Pengaruh senam kaki terhadap perubahan kadar gula darah pada diabetes melitus	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>consecutive sampling</i> Variabel: Senam kaki, perubahan kadar gula darah Instrumen: lembar obaservasi Analisis: uji <i>wilcoxon</i>	Rata-rata kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan senam kaki mengalami penurunan dan ada pengaruh kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan senam kaki pada pasien diabetes melitus	Google scholar
(Rita Fitri Yulita, Agung Waluyo & Rohman Azzam)	2019	Volume 1, No 1	Pengaruh senam kaki terhadap penurunan skor neuropati dan kadar gula darah pada diabetes melitus tipe 2	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>consecutive sampling</i> Variabel: Senam kaki, penurunan skor neuropati, kadar gula darah, Instrumen: kuisioner, glukometer Analisis: uji <i>mann withney</i>	Rata-rata skor neuropati dan kadar gula darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan senam kaki terjadi penurunan dibandingkan pada kelompok kontrol. Terdapat perbedaan skor neuropati dan kadar gula darah ($p = 0,001$), sedangkan pada kelompok control tidak terjadi penurunan secara bermakna skor neuropati ($p = 0,069$)	Google scholar
(Untung Halajur & Riki)	2018	Volume 228, No 7	The Influence of Gymnastics Diabetic Foot To Decrease Blood Sugar Levels In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus	Desain: <i>quasy eksperimen</i> Sampel: <i>total sampling</i> Variabel: <i>Gymnastics Diabetic Foot, Decrease Blood Sugar Levels</i> Instrumen: kuisioner Analisis: uji <i>wilcoxon</i>	Latihan senam kaki secara teratur dapat berpengaruh terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus	Crossref



Hasil

Pada bagian ini terdapat literature yang keasliannya dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan penelitian. Tampilan hasil *literature* dalam tugas akhir *literature review* berisi tentang ringkasan

dan pokok – pokok hasil dari setiap artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah bagian tabel dijabarkan apa yang ada didalam tabel tersebut berupa makna dan *trend* dalam bentuk *paragraph* (Hariyono et al., 2020).

Tabel 2 Karakteristik umum *literature*

No	Kategori	f	%
A Tahun Publikasi			
1	2012	2	20
2	2014	1	10
3	2016	1	10
4	2018	3	30
5	2019	3	30
Jumlah		10	100
B Desain Penelitian			
1	<i>Pre eksperimen</i>	4	40
2	<i>Quasy eksperimen</i>	6	60
Jumlah		10	100
C Sampling Penelitian			
1	<i>Total sampling</i>	4	40
2	<i>Consecutive sampling</i>	2	20
3	<i>Incidental sampling</i>	1	10
4	<i>Quota sampling</i>	1	10
5	<i>Convenience sampling</i>	1	10
6	<i>Accidental sampling</i>	1	10
Jumlah		10	100
D Instrumen Penelitian			
1	Wawancara dan Lembar observasi	1	10
2	Lembar observasi	4	40
3	Kuisisioner dan lembar observasi	1	10
4	Kuisisioner	4	40
Jumlah		10	100
E Analisa Statistik Penelitian			
1.	Uji <i>Statistik t-test</i>	2	20
2.	Uji <i>Wilcoxon</i>	4	40
3.	Uji <i>pairedt-test</i>	3	30
4.	Uji <i>Mannwithney</i>	1	10
Jumlah		10	100

Penelitian yang dilakukan *literature review* lebih dari setengahnya sebesar 60%



dipublikasikan pada tahun 2018 & 2019 dengan sebagian besar 60% menggunakan desain penelitian Model *Quasy eksperimen*. Penelitian *literature review* ini (40%) menggunakan teknik total *sampling*, hampir setengahnya (40%) menggunakan lembar observasi dengan sebagian besar

menggunakan uji *wilcoxon* 40%.

Karakteristik Hasil Penelitian

Berisi hasil penelusuran sumber artikel yang digunakan yang dimasukkan dalam tabel karakteristik studi, setelah itu dijelaskan satu persatu artikel yang digunakan dalam *literature review*.

Tabel 3 Karakteristik hasil penilaian

No	Kategori	F	%
A	Senam Kaki		
1	Senam kaki diabetes menggunakan bola plastik terhadap penurunan kadar gula darah	1	10
2	Senam kaki diabetes menggunakan media koran	1	10
3	Senam kaki diabetes terhadap penurunan kadar guladarah tanpa menggunakan media	8	80
Jumlah		10	100
B	Pengaruh		
1	Pengaruh	10	100
2	Tidak ada pengaruh		
Jumlah		10	100

Pembahasan

Berdasarkan dilakukannya *literature review* dari 10 jurnal terdapat 1 jurnal senam kaki diabetes yang menggunakan bola plastik sebesar 10%, 1 jurnal menggunakan media koran sebesar 10%, dan 8 jurnal yang termasuk dalam jenis senam kaki diabetes tanpa menggunakan media sebesar 80%.

Menurut Nuraeni & Arjita (2012), penderita diabetes melitus biasanya hanya menjaga diit makanan dan mengkonsumsi obat penurun kadar gula darah sebelum dan sesudah makan. Penderita diabetes melitus Sebagian besar tidak melakukan senam kaki

diabetes. Penderita diabetes melitus yang melakukan senam kaki merupakan penderita tanpa komplikasi gangren. Senam kaki dilakukan selama 15 menit dan sebanyak 2 (dua) kali dalam sehari. Senam kaki yang di anjurkan untuk penderita diabetes melitus yang mengalami gangguan sirkulasi di kaki serta bermanfaat menurunkan kadar gula darah. Senam kaki juga dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan tubuh penderita. Menurut penelitian Hardika (2018), upaya dalam mengendalikan kadar gula darah tidak efektif hanya dilakukan dengan pengobatan saja. Hal tersebut



dikarenakan diabetes melitus disebabkan oleh kerusakan pankreas dalam memproduksi insulin, dimana insulin ini berfungsi dalam mengendalikan kadar gula darah.

Hasil penelitian Hardika (2018) ini sesuai dengan teori sebelumnya, senam kaki diabetes dapat menurunkan kadar gula darah secara signifikan pada penderita diabetes melitus, serta senam kaki diabetes juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang menderita diabetes melitus. Hasil penelitian Hardika (2018) senam kaki tanpa media menunjukkan nilai rata-rata kadar gula darah sebelum melakukan senam kaki 202.67 mg/dl, setelah senam kaki menurun menjadi 173.07 mg/dl. Hasil dari penelitian Ariyanti et al. (2019) juga menyebutkan sebelum diberikan intervensi senam kaki diabetes dengan menggunakan bola plastik rata-rata kadar gula darah responden masih tinggi dengan rata-rata 212.80 mg/dl, sedangkan setelah diberikan intervensi senam kaki diabetes dengan menggunakan bola plastik kadar gula darah responden menjadi lebih rendah atau turun menjadi 192.15 mg/dl. Sama hal nya juga dengan penelitian Puspita & Mutmainah (2018) yang melakukan penelitian senam kaki diabetes menggunakan media koran, penelitiannya yang menggunakan metode *quasy*

eksperimen terlihat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kadar gula darah sebelum diberikan terapi senam kaki diabetik adalah 236,69 mg/dl dengan perbandingan sesudah diberikan terapi senam kaki diabetik adalah 186,25 mg/dl dengan penurunan 50,44 mg/dl. Gerakan-gerakan senam kaki ini dapat memperlancar peredaran darah di kaki, memperbaiki sirkulasi darah, memperkuat otot kaki dan mempermudah gerakan sendi kaki. Dengan demikian diharapkan kaki penderita diabetes melitus dapat terawat baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes (Sukesi, 2012). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa semua jurnal seluruhnya dengan melakukan senam kaki diabetes kadar gula darah dapat menurun yaitu sebesar 87, 5%. Dapat disimpulkan bahwa semakin sering melakukan senam kaki diabetes maka semakin tinggi juga tingkat penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus (Puspita & Mutmainah, 2018). Hasil peneliti *literature review* pada 10 jurnal didapatkan hasil penderita diabetes melitus yang melakukan senam kaki diabetes mengalami penurunan kadar gula darah dengan melakukan senam kaki dengan bola plastik, media koran dan senam kaki diabetes tanpa menggunakan media.



Terbukti senam kaki diabetes menggunakan media koran sangat efektif dalam menurunkan kadar gula darah. Karena senam kaki diabetes menggunakan media koran terlihat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kadar gula darah sebelum diberikan terapi senam kaki diabetes dengan media koran adalah 236,69 mg/dl dengan perbandingan sesudah diberikan terapi senam kaki diabetik adalah 186,25 mg/dl dengan penurunan 50,44 mg/dl (Puspita & Mutmainah, 2018).

Simpulan

Berdasarkan *literature review* dari 10 jurnal penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa senam kaki diabetes melitus menggunakan media koran paling efektif dalam penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sebelum melakukan senam kaki 236,69 mg/dl dengan perbandingan sesudah diberikan terapi senam kaki diabetik adalah 186,25 mg/dl dengan penurunan 50,44 mg/dl.

Saran

Manfaat hasil literatur review ini diharapkan pasien diabetes mellitus melakukan senam kaki diabetes sesering mungkin, karena senam kaki diabetes terbukti efektif dalam penurunan kadar gula

darah. Selain itu, tenaga Kesehatan diharapkan dapat melakukan health promotion pada masyarakat mengenai penurunan kadar gula darah dengan senam kaki.

DaftarPustaka

- Ariyanti, M., Hapipah, Bahtiar, H., & Ayu, R. (2019). *Pengaruh Senam Kaki Diabetes Dengan Bola Plastik Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. 3(7), 1–5. <https://doi.org/10.36474/caring.v3i2.122>
- Evi, K., & Yanita, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II. *Majority*, 5(2), 27–31.
- Halajur, U., & Riki. (2019). The Influence Of Gymnastics Diabetic Foot To Decrease Blood Sugar Levels In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal Of Science, Technology & Management*, 2(1). <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i1.121>
- Hardika, B. D. (2018). Penurunan gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II melalui senam kaki diabetes. *Medisains*, 16(2), 60. [10.30595/medisains.v16i2.2759](https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2759).
- Hariyono, Romli, L. Y., & Indrawati, U. (2020). *Buku pedoman penyusunan Literature*.
- Herwanto, M. E., Lintong, F., & Rumampuk, J. F. (2016). Pengaruh



- aktivitas fisik terhadap kadar gula darah pada pria dewasa. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 0–5. [10.35790/ebm.4.1.2016.10859](https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.10859).
- IDF. (2017). *The International Diabetes Federation (IDF) response to the WHO first draft of the Framework for country action across sectors for health and health equity 2015*.
- Kusnanto, K. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31–42. [10.7454/jki.v22i1.780](https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780)
- Maya, A. (2021). Analisis faktor risiko kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus di rumah sakit karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(1). <https://doi.org/10.36805/jbf.v1i1.40>
- Nuraeni, & Arjita, I. P. G. (2012). Pengaruh Senam Kaki Diabet terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Type II. *JURNAL KEDOKTERAN*, 2(20), 618–627. <http://dx.doi.org/10.36679/kedokteran.v3i2.80>
- Puspita, R. R., & Mutmainah, T. (2018). *Pengaruh Senam Kaki Diabetik menggunakan Koran Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Dm Tipe 2 Di Pondok Aren Tangerang Selatan = Insulim Depend Diabetes Melitus*. 5(2). <http://dx.doi.org/10.52118/edumasda.v3i1.28>
- Ratnawati, D. (2019). *Pelaksanaan Senam Kaki Mengendalikan Kadar Gula Darah pada Lansia Diabetes Melitus di Posbindu Anyelir Lubang Buaya*. 11, 49–59. <https://doi.org/10.52022/jikm.v11i1.14>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar RI 2018*.
- Ruben, G., Rottie, J., & Karundeng, M. Y. (2016). Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Enemawira Gracestin. *EJurnal Keperawatan (EKp)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.35790/jkp.v4i1.11897>
- Sari, D. D. A., Istiningtyasi, A., & Saelan. (2019). *Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Sensitivitas Kaki Dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes*. 2(4), 1–10. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/364/1/ARTIKEL_ILMIAH_DEVI_DWI_ARUM_SARI_ST172009.pdf
- Sukesi, N. (2012). Pengaruh Senam Kaki terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/10.33666/jitk.v8i1.50>
- Susilawati, E., Latief, K., & Falinda, N. (2019). Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Intensitas Nyeri Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan*, 1(4), 175–179. <http://journal.stikesbanten.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/44>.
- Wibisana, E., & Sofiani, Y. (2017). Pengaruh Senam Kaki Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Di Rsu Serang Provinsi Banten. *Jurnal Jkft*, 2(2), 107–114.



World Health Organization (WHO). (2017).
Diabetes. World Health Organization.

Yulita, R. F., Waluyo, A., & Azzam, R.
(2019). Pengaruh Senam Kaki terhadap
Penurunan Skor Neuropati Dan Kadar
Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe 2.
Jurnal of Telenursing (JOTING), 1(1),
80–95.
<https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.498%0A%0A>



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU AMAN BERKENDARA PADA PENGEMUDI BUS TRAYEK LEBAK BULUS/CIPUTAT-BANDUNG DI PT PRIMAJASA PERDANARAYA UTAMA TAHUN 2022

Wahyu Gito Putro, Amelia Puspita Siregar, H. M. Hasan, Melizsa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang

wahyugitoputro@wdh.ac.id

Abstrak

Perilaku Aman Berkendara merupakan upaya peningkatan perilaku disiplin pengemudi kendaraan bermotor untuk dapat mematuhi prosedur berlalu lintas yang aman dan benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus Trayek Lebak Bulus/Ciputat-Bandung di PT Primajasa Perdanaraya Utama. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan didasarkan pada aspek temporal penelitian, termasuk desain *cross-sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengemudi bus sebanyak 30 orang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 pengemudi di mana pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Variabel yang berhubungan dengan perilaku aman berkendara diperoleh dari hasil uji statistik *chi-square* yaitu tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,007$), kondisi kendaraan ($p\text{-value} = 0,030$), dan dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,009$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah lama kerja ($p\text{-value} = 0,136$), masa kerja ($p\text{-value} = 0,411$), lama istirahat ($p\text{-value} = 0,461$). Pada penelitian ini, peneliti menyarankan untuk tidak mengemudi di atas kecepatan rata-rata yaitu (>80 km/jam), tidak menggunakan ponsel ketika mengemudi, serta melengkapi perlengkapan keselamatan berkendara seperti kotak P3K, APAR, dan lainnya.

Kata Kunci: Perilaku, Aman berkendara, Kecekalaan lalu lintas

Pendahuluan

Kecelakaan lalu lintas menurut Undang-Undang Nomor 22 Republik Indonesia Tahun 2009 adalah suatu

kecelakaan yang tidak terduga dan tidak disengaja di jalan yang melibatkan kendaraan, dengan atau tanpa pengguna jalan lain, yang mengakibatkan hilangnya



nyawa dan/atau kerusakan harta benda (Pemerintah Indonesia, 2009). Kematian atau luka akibat kecelakaan lalu lintas ini merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi atau diketahui pada saat terjadinya. Kecelakaan lalu lintas juga tidak memandang usia, jabatan, pendidikan dan lainnya. Mobilitas yang terjadi dapat mendorong kepadatan lalu lintas yang tinggi, sehingga memperlihatkan fakta bahwa sebagian besar kematian atau cedera manusia disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas di dunia menurut data World Health Organization, (2018) pada *Global Status Report On Road Safety*, telah menyumbang sebanyak 1,35 juta kasus kematian per tahunnya. Dengan demikian, kematian yang diakibatkan kecelakaan lalu lintas ini telah menjadi penyebab kematian kedelapan di dunia bagi seluruh individu disemua kalangan usia. Juga menjadi tingkat kematian 3 kali lebih tinggi pada negara dengan penghasilan rendah dibandingkan dengan negara yang berpenghasilan lebih tinggi.

Di Negara Indonesia sendiri, pada periode 2015-2019, jumlah kecelakaan lalu lintas meningkat dengan rata-rata 4,87% per tahun. Mengikuti peningkatan jumlah kecelakaan, jumlah kematian dan luka ringan meningkat masing-masing 1,41% dan

6,26%, dan nilai kerusakan properti yang disebabkan oleh kecelakaan meningkat 4,23% setiap tahun (BPS RI, 2019). Pada Tahun 2018, jumlah korban dan kecelakaan lalu lintas di Provinsi Banten yaitu sebanyak 5.532 kejadian dengan korban meninggal 2.615, korban mengalami luka berat 743, dan korban mengalami luka ringan 6.129 (BPS Banten, 2021). Sedangkan pada Kota Tangerang Selatan sendiri, dilihat dari perkembangan selama Tahun 2015-2017, jumlah kecelakaan lalu lintas dan korban jiwa di Tangerang Selatan sebanyak 650 kasus, dengan rincian 100 meninggal dunia, 275 luka berat, dan 446 luka ringan (BPS Tangerang Selatan, 2019).

Dilihat dari meningkatnya nilai kerugian materi akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2019 yaitu rata-rata 4,23 persen per tahun, maka pemerintah dari pihak Pemerintah Kepolisian Indonesia dan beberapa perusahaan transportasi swasta berusaha untuk menciptakan budaya keselamatan jalan raya dalam bentuk kampanye keselamatan berkendara nasional dan pelatihan mengemudi yang aman. Berkendara aman (*Safety driving*) adalah upaya meningkatkan perilaku disiplin pengendara kendaraan bermotor untuk mengikuti prosedur berlalu lintas yang aman dan benar (Rizky, 2009).



Berdasarkan penelitian Puteri & Nisa, (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja, lama kerja, pengetahuan dan perilaku berkendara yang aman. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al., (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu istirahat dengan perilaku berkendara tidak aman. Pada penelitian ini, telah dilaksanakan studi pendahuluan. Dari hasil wawancara peneliti terhadap 10 pengemudi, didapatkan bahwa masih ada pengemudi yang belum menerapkan perilaku aman berkendara. 3 dari 10 pengemudi tidak menggunakan *safety belt*, 7 diantara 10 pengemudi memegang kemudi dengan satu tangan ketika tidak memindahkan perseneling, 5 diantara 10 pengemudi memuat dan menurunkan penumpang tidak di halte bus. Penelitian ini telah dilakukan pula observasi pada kondisi kendaraan pengemudi dan didapatkan hasil bahwa masih ada bus yang melebihi masa berlaku uji berkala, tidak tersedia *first aid kit*, tidak tersedia *safety hammer*, tidak tersedia *fire extinguisher* dan tidak tersedia *safety belt*.

Adapun tujuan peneliti yaitu untuk menganalisis faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus Trayek Lebak Bulus/Ciputat-Bandung di PT

Primajasa Perdanaraya Utama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku aman berkendara (*safety driving*) pada pengemudi bus, serta menjadi pertimbangan atau masukan bagi manajemen perusahaan otobus agar dapat mengoptimalkan kemampuan pengemudi yang memiliki hubungan khusus dengan perilaku berkendara yang aman (*safety driving*).

Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan didasarkan pada aspek temporal penelitian, termasuk desain *cross-sectional* yaitu desain penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), (Notoatmodjo, 2018). Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengemudi bus Primajasa trayek Lebak Bulus/Ciputat-Bandung yang masih aktif beroperasi sebanyak 30 orang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 pengemudi bus trayek Lebak



Bulus/Ciputat-Bandung di PT Primajasa Perdanaraya Utama, di mana pengambilan sampel dilakukan dengan metode pemilihan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu kriteria *eksklusi*, responden yang tidak bersedia diwawancarai. Penelitian ini dilakukan di PT Primajasa Perdanaraya Utama Pool Ciputat dan di wilayah kerja trayek Lebak Bulus/Ciputat-Bandung, di mana penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober 2021 – bulan Februari 2022 yang dimulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, penelitian, hingga hasil dapat diseminarkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) berupa lama kerja, masa kerja, lama istirahat, tingkat pengetahuan, kondisi kendaraan, serta dukungan keluarga dan variabel dependen (terikat) berupa perilaku aman berkendara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Sebagian besar responden memiliki lama kerja yang tidak berisiko kelelahan yaitu ≤ 8 jam sebanyak 18 (60,0%), memiliki masa kerja yang kurang berpengalaman yaitu < 3 tahun sebanyak 16 (53,3%), memiliki lama istirahat yang cukup yaitu ≥ 30 menit sebanyak 20 (66,7%). Sebagian besar responden juga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebanyak 18 (60,0%), memiliki kondisi kendaraan yang baik sebanyak 16 (53,3%), setengah responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 15 (50,0%) dan sebagian besar responden memiliki perilaku aman berkendara yang baik sebanyak 18 (60,0%).

Berdasarkan hasil uji bivariat, menunjukkan bahwa variabel adanya hubungan yang signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) adalah tingkat pengetahuan dengan nilai ($p\text{-value} = 0,007$), kondisi kendaraan dengan nilai ($p\text{-value} = 0,030$) dan dukungan keluarga dengan nilai ($p\text{-value} = 0,009$). Sedangkan, variabel yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan ($p\text{-value} > 0,05$) adalah lama kerja dengan nilai ($p\text{-value} = 0,136$), masa kerja dengan nilai ($p\text{-value} = 0,411$) dan lama istirahat dengan nilai ($p\text{-value} = 0,461$).



Tabel 1. Hubungan Lama Kerja, Masa Kerja, Lama Istirahat, Tingkat Pengetahuan, Kondisi Kendaraan, Dukungan Keluarga dengan Perilaku Aman Berkendara Pada Pengemudi Bus Trayek Lebak Bulus/Ciputat-Bandung di PT Primajasa Perdanaraya Utama Tahun 2022

Variabel	Perilaku Aman Berkendara				Total		Nilai <i>p</i>
	Baik		Cukup				
	F	%	F	%	N	%	
Lama Kerja							
Tidak berisiko kelelahan	13	43,3	5	16,7	18	60,0	0,136
Berisiko kelelahan	5	16,7	7	23,3	12	40,0	
Masa Kerja							
Kurang berpengalaman	8	26,7	8	26,7	16	53,4	0,411
Berpengalaman	10	33,3	4	13,3	14	46,6	
Lama Istirahat							
Kurang	5	16,7	5	16,7	10	33,4	0,461
Cukup	13	43,3	7	23,3	20	66,6	
Tingkat Pengetahuan							
Baik	11	36,7	1	3,3	12	40,0	0,007
Cukup	7	23,3	11	36,7	18	60,0	
Kondisi Kendaraan							
Baik	13	43,3	3	10,0	16	53,3	0,030
Kurang Baik	5	16,7	9	30,0	14	46,7	
Dukungan Keluarga							
Baik	5	16,7	10	33,3	15	50,0	0,009
Cukup	13	43,3	2	6,7	15	50,0	

Sumber: Data Primer 2022

Pembahasan

Lama/waktu kerja bagi pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, khususnya dalam Pasal 77 sampai dengan 85 (Pemerintah Indonesia, 2003). Pasal 77 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mewajibkan semua sektor pelaku usaha untuk mematuhi peraturan yang berhubungan dengan jam kerja (Pemerintah Indonesia, 2003).

Pengaturan jam kerja diatur oleh dua sistem berikut: (a) 7 jam kerja dalam 1 hari, 40 jam kerja dalam seminggu, 6 hari kerja dalam seminggu; atau (b) 8 jam kerja dalam 1 hari, 40 jam kerja dalam seminggu, 5 hari kerja dalam seminggu (Pemerintah Indonesia, 2003). Terkait jam kerja pengemudi angkutan umum, menurut Pasal 90 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009, pengemudi angkutan umum yang telah mengemudi selama 4 jam



berturut-turut harus beristirahat selama 30 menit atau setengah jam (Pemerintah Indonesia, 2009). Menurut pasal yang sama pada ayat 4, telah ditentukan bahwa dalam keadaan tertentu pengemudi dapat diizinkan untuk bekerja sampai 12 jam per hari, termasuk satu jam istirahat. Apabila melebihi ketentuan tersebut maka akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja (Pemerintah Indonesia, 2009).

Berdasarkan hasil uji statistik, dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara lama kerja dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Hal ini dapat terjadi karena pengemudi bekerja ≤ 8 jam sehari dan saat mengemudikan kendaraan pengemudi selalu mempertahankan kondisi tubuh yang fit dengan cara beristirahat yang cukup saat sampai di pool/terminal dengan demikian mencegah pengemudi merasa mengantuk atau lelah saat mengoperasikan mobil penumpang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto et al. (2021) pada penelitiannya, tidak ada hubungan antara waktu tempuh dengan perilaku berkendara aman pengemudi bus.

Masa kerja merupakan waktu yang dihabiskan seorang karyawan untuk bekerja di perusahaan/industri tertentu yang dikategorikan dalam kurang dari tiga tahun

dan lebih dari atau sama dengan tiga tahun. Bagi tenaga kerja yang masa kerjanya kurang dari 3 tahun pengalaman kerjanya dinilai masih sangat terbatas karena masih berstatus pekerja baru, namun jika lebih dari atau sama dengan 3 tahun sudah termasuk tenaga kerja dengan status kerja lama, maka dianggap memiliki banyak pengalaman kerja dan detail pekerjaan di bidang perusahaan atau industri tempat bekerja (Anorital, 1991 dalam Inayah, 2011). Semakin lama pengemudi bekerja, semakin baik pengalaman dan kemampuannya untuk menghindari kecelakaan lalu lintas, karena beriringan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan pengemudi tentang perilaku mengemudi yang aman. Pengemudi yang baru beberapa tahun bekerja atau yang masih baru umumnya belum mengetahui dasar-dasar mengemudi yang aman.

Berdasarkan hasil uji statistik, dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Hal ini dapat terjadi karena pengemudi yang telah bekerja < 3 tahun tidak serta merta memiliki perilaku aman berkendara yang kurang saat mengendarai mobil penumpang. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti memperoleh informasi tentang pengalaman kerja pengemudi sebelum menjadi



pengemudi bus di PT Primajasa Perdanaraya Utama, beberapa pengemudi sudah memiliki pengalaman dengan kendaraan bermotor lainnya, sehingga pengalaman ini dapat menjadi aset untuk perilaku mengemudi yang aman. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen et al., (2018) dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan praktik keselamatan mengemudi pada pengemudi. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Elmayanti et al., (2019) dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh antara masa kerja terhadap perilaku mengemudi aman pada pengemudi, hal tersebut dapat berhubungan karena semakin lama seorang pengemudi memiliki pengalaman mengemudi, semakin banyak keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan mengemudi yang dimiliki, maka akan lebih berperilaku aman ketika mengemudikan kendaraan.

Istirahat adalah keadaan tenang dan rileks, bebas dari tekanan emosional dan tanpa perasaan cemas. Waktu istirahat kerja adalah waktu untuk memulihkan diri setelah bekerja. Istirahat yang cukup setelah bekerja sangat penting bagi setiap pengemudi. Menggunakan waktu istirahat dengan tepat dapat membantu menjaga tubuh tetap dalam

kondisi yang baik sehingga tidak merasa lelah.

Berdasarkan hasil uji statistik, dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara lama istirahat dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Hal ini dimungkinkan karena istirahat yang cukup bagi pengemudi dapat membantu tubuh tetap bugar sehingga tidak merasa lelah, membuat pengemudi tetap fokus, dan mendorong perilaku aman saat mengendarai bus. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, (2021) dalam penelitiannya, tidak ada hubungan antara lama istirahat dengan perilaku mengemudi tidak aman pada sopir.

Pada variabel tingkat pengetahuan, diperoleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Pengetahuan dan kognitif merupakan bidang yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang (*Overt Behavior*) (Notoatmodjo, 2012 dalam Puteri & Nisa, 2020). Menurut Green, (1980) dalam Puteri & Nisa, (2020) menyatakan bahwa Peningkatan pengetahuan tidak selalu mengarah pada perubahan perilaku, tetapi pengetahuan sangat penting sebelum seorang individu berbuat sesuatu. Tindakan



akan konsisten dengan pengetahuan ketika individu menerima sinyal yang cukup kuat untuk memotivasi individu tersebut agar bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Adanya hubungan menunjukkan bahwa hasil ini konsisten dengan teori bahwa orang yang berpengetahuan baik tentu akan memiliki dampak positif pada perilaku atau tindakannya. Seorang pengemudi yang berpengetahuan baik cenderung memiliki sikap dan kesadaran yang tinggi untuk berkendara dengan aman. Tidak hanya itu, Pengemudi yang berpengetahuan baik juga cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait perilaku *safety* ketika mengemudikan bus, dengan begitu pengemudi dapat mempraktikkan perilaku aman berkendara yang baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteri & Nisa, (2020) dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pengemudi dengan perilaku berkendara yang aman.

Pada variabel kondisi kendaraan, diperoleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi kendaraan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Hal ini sesuai dengan teori Green yang

menyatakan bahwa kondisi kendaraan merupakan faktor *Enabling* atau faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku manusia, di mana perilaku pada teori dalam hal ini adalah perilaku berkendara yang aman. Hal ini terjadi karena pengemudi dapat berkendara dengan aman ketika bus yang digunakan dalam kondisi baik dan dinyatakan aman sesuai dengan hasil *checklist* pemeriksaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto et al., (2021) pada penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan antara kondisi kendaraan dengan perilaku berkendara aman pengemudi bus, dikarenakan kendaraan yang digunakan oleh pengemudi sudah melalui pengecekan kendaraan yang dilakukan oleh pihak Pengecekan Bus Trans Semarang melalui Formulir BAPLJ (Berita Acara Pemeriksaan Laik Jalan) setiap harinya setelah bus dioperasikan, sehingga kondisi kendaraan tidak akan mempengaruhi perilaku pengemudinya.

Pada variabel dukungan keluarga, diperoleh hasil uji statistik yang menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus. Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku mengemudi yang aman dikarenakan



pengemudi sering mendapat nasehat atau saran dan dukungan dari keluarganya, anggota keluarga sering menanyakan keadaan pengemudi ketika di tempat kerja atau ketika pulang kerja. Hal tersebut menjadikan anggota keluarga sangat berperan penting dalam memotivasi pengemudi untuk melakukan pekerjaan dengan aman agar dapat kembali berkumpul dengan selamat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, (2021) dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku mengemudi tidak aman pada sopir, hal ini tidak relevan karena pertanyaan keluarga tentang aktivitas mengemudi tidak selalu mendorong pengemudi untuk terlibat dalam tindakan mengemudi aman.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus, mendapatkan hasil bahwa pada variabel tingkat pengetahuan ($p\text{-value}= 0,007$), kondisi kendaraan ($p\text{-value}= 0,030$), dan dukungan keluarga ($p\text{-value}= 0,009$) terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi

bus. Sedangkan pada variabel lama kerja ($p\text{-value}= 0,136$), masa kerja ($p\text{-value}= 0,411$), lama istirahat ($p\text{-value}= 0,461$) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku aman berkendara pada pengemudi bus.

Saran

Peneliti menyarankan kepada pihak perusahaan otobus agar melengkapi perlengkapan keselamatan berkendara standar seperti Alat pemecah kaca darurat, APAR dan kotak P3K juga melakukan peremajaan dan perawatan secara berkala. Sedangkan bagi pengemudi, diperlukan adanya perubahan perilaku keselamatan berkendara seperti mengemudi dengan kecepatan di bawah 80 km/jam atau sesuai standar yaitu 60 km/jam berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, memuat dan menurunkan penumpang sesuai dengan tempatnya yaitu di halte atau di terminal, juga tidak menggunakan ponsel ketika mengemudi.

Daftar Pustaka

Adiyanto, D., Kurniawan, B., Wahyuni, I., Masyarakat, F. K., Diponegoro, U., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Safety Driving Pada Pengemudi Bus Rapid Transit Trans Semarang Koridor I.



- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 8.
<https://doi.org/2715-5617>
- BPS Banten. (2021). *Provinsi Banten Dalam Angka 2020* (Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (ed.); Vol. 3, Issue 2). BPS Provinsi Banten.
- BPS RI. (2019). *Statistik Transportasi Darat 2019* (Subdirektorat Statistik Transportasi (ed.)). BPS RI.
- BPS Tangerang Selatan. (2019). *Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2019* (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan (ed.)). BPS Kota Tangerang Selatan.
- Elmayanti, Andi Nuddin, & Makhrajani Majid. (2019). Analisis Kondisi Internal-Eksternal Pengemudi Mobil Tangki Dalam Peningkatan Safety Driving Pt Elnusa Petrofin Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 269–283.
<https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.150>
- Hutabarat, R. A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mengemudi Tidak Aman Pada Sopir Mobil Penumpang Trayek Medan-Sibolga PT Sibulan Indah Pratama*. Universitas Sumatera Utara.
- Inayah, F. (2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenyamanan Kerja di Lingkungan Bersuhu Panas Bagian Produksi PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar Tahun 2011*. Universitas Alauddin Makassar.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang - Undang RI No 13 tahun 2003. In *Ketenagakerjaan* (Issue 1, p. 50). kemenperin.
- Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang RI No.22 tahun 2009. In *Undang-Undang RI No.22 tahun 2009* (Vol. 2, Issue 5, p. 255).
- Puteri, A. D., & Nisa, A. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Safety Driving Pada Supir Travel Di Pt. Libra Wisata Transport. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.555>
- Rizky, Y. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Aman Berkendara (Safety Driving) Pada Pengemudi Taksi di PT. X Pool Y Tahun 2009*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Tobing, E. L., Sudirman, J., Lubuk, N., Kec, P., Pakam, L., & Deli, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Mengemudi Tidak Aman Pada Supir Bus Sampri Trayek Medan – Dolok Sanggul. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(1), 14–19.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- World Health Organization. (2018). Global Status Report On Road Safety 2018. In *Pakistan Research Journal of Management Sciences* (Vol. 7, Issue 5). WHO.



Zulkarnaen, Lestantyo, D., & Ekawati.
(2018). Faktor-Faktor Yang
Berhubungan Dengan Praktik Safety
Driving Pada Pengemudi Mobil Skid

Tank di PT X. *Jurnal Kese*, 6, 678–686.
<https://doi.org/2356-3346>



TINGKAT STRES MAHASISWA KEPERAWATAN STIKKU AKIBAT PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19

Nanang Saprudin, Nonny Yulia Sabrina

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

ayyumna1985@yahoo.com

Abstrak

Adanya pandemi covid 19 berdampak terhadap perubahan segala aspek kehidupan termasuk dunia akademik. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Belum maksimalnya penguasaan teknologi informasi serta terbatasnya akses internet bagi pengguna layanan informasi dikalangan mahasiswa menjadi hambatan tersendiri dalam capaian pembelajaran yang tentunya mengakibatkan tingkat stres bagi mahasiswa. Tujuan penelitian menganalisis hubungan antara metode pembelajaran jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu mahasiswa prodi S1 keperawatan STIKKU dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 220 mahasiswa. Teknik sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Analisis dilakukan dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian sebagian besar (57,3 %) metode pembelajaran daring kurang efektif dan hampir sebagian mahasiswa (41,8 %) mengalami stres sedang. Hasil uji *chi-square* didapatkan $p\text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara metode pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 dengan tingkat stress mahasiswa. Simpulan penelitian yaitu stres yang dialami mahasiswa S1 Keperawatan STIKKU disebabkan oleh metode pembelajaran daring yang kurang efektif. Saran bagi prodi bisa memperkaya pembelajaran daring dengan memasukkan berbagai video pembelajaran menarik serta membentuk donasi bersama dalam penyediaan kuota bagi mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran *online*.

Kata Kunci : Daring, Pembelajaran, Stres

Pendahuluan

Keadaan dunia saat ini di gemparkan oleh virus yang mematikan

menyebarkan keseluruh dunia dengan pesat ke berbagai belahan dunia saat ini. Virus yang dikenal dengan corona virus *disease*



merupakan virus jenis baru yang mudah menular dan menyerang *system* pernafasan yang dapat berujung pada kematian.

Dengan angka kejadian covid-19 yang tinggi serta potensi kematian membuat banyak pihak untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 dengan berbagai cara diantaranya pemerintah melakukan Langkah upaya pencegahan penularan covid-19 dengan mengeluarkan kegiatan ataupun program berupa *Study From Home (SFH)*.

Program ini merupakan jenis kegiatan mahasiswa dan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh atau pelaksanaan belajar dari rumah. (D, Hidayat dan N, 2020) dalam (Adrian *et al.*, 2021).

Dengan adanya perubahan metode pembelajaran sendiri dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, salah satunya dapat terjadi stress. Stress merupakan suatu keadaan dimana kondisi atau keadaan berupa gangguan mental, fisik atau emosional yang diakibatkan karena ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan berbagai tuntutan dan tekanan dikampus.

Stress rentan dialami oleh pelajar yang umumnya merupakan remaja yang berada dalam tahap perkembangan

psikologis maupun fisik yang masih berubah ubah. Stress pada pelajar akan muncul ketika harapan mencapai prestasi akademik meningkat, metode pembelajaran daring yang dijalankan mengakibatkan rasa bosan.

Berdasarkan paparan diatas tujuan dalam penelitian ini untuk Mengetahui Hubungan antara Metode Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.

Metode

Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 573 mahasiswa prodi S1 Keperawatan STIKKU dengan sampel penelitian sebanyak 220 orang. Teknik sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *online* untuk menilai variabel tingkat stres dan metode pembelajaran daring. Analisis dilakukan dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Tabel 1. Metode pembelajaran daring



No	Metode Pembelajaran Daring	f	(%)
1.	Efektif	94	42,7%
2.	Kurang Efektif	126	57,3%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel diatas yang melakukan pembelajaran daring menunjukkan dari 220 responden yang kurang efektif sebanyak 126 responden melakukan metode pembelajaran daring (57,3%).
efektif sebanyak 94 responden (42,7%) dan

Tabel 2. Tingkat stress mahasiswa

No	Tingkat Stress	f	(%)
1.	Normal	44	20%
2.	Ringan	84	38,2%
3.	Sedang	92	41,8%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui responden (20%), tingkat stress ringan 84 bahwa dari 220 responden mahasiswa yang responden (38,2%) dan tingkat stress mengalami tingkat stress normal 44 sedang 92 responden (41,8%).

Tabel 3. Hubungan Antara Metode Pembelajaran Daring dengan Tingkat Stress

Metode Pembelajaran Daring	Tingkat Stress						Total	<i>P-Value</i>
	Normal		Ringan		Sedang			
	n	%	n	%	n	%	N	
Efektif	27	28,7	39	41,5	28	29,8	94	100
Kurang Efektif	17	13,5	45	35,7	64	50,8	126	100
Total	44	20.0	84	38.2	92	41.8	220	100

Berdasarkan hasil tabel diatas di dapat dari 220 responden mahasiswa mengalami metode pembelajaran yang kurang efektif 126 responden dengan tingkat stress sedang sebanyak 64 responden (50,8%). Nilai p-value 0,002 yang artinya terdapat hubungan antara metode pembelajaran daring dengan tingkat

stress mahasiswa S1 keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan kuningan tahun 2021.

Pembahasan

a. Gambaran Metode Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil penelitian dalam metode pembelajaran daring, responden



terbanyak mengalami metode pembelajaran kurang efektif. Peneliti berasumsi bahwa, mahasiswa yang mengalami metode pembelajaran kurang efektif dikarenakan tuntutan untuk tetap mengikuti pembelajaran walaupun dirumah dengan memanfaatkan teknologi dan mengandalkan jaringan internet.

Dengan adanya perubahan metode pembelajaran menjadi daring mahasiswa memerlukan waktu untuk beradaptasi sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Sehingga mahasiswa merasa terbebani dengan perubahan proses pembelajaran dan memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi.

Sejalan dengan penelitian Livana, Mubin, & Basthomi (2020) Mahasiswa melakukan adaptasi dengan adanya proses pembelajaran dari luring menjadi daring. Selain itu, jaringan internet serta kuota yang terbatas menjadi hambatan yang paling utama yang dirasakan oleh mahasiswa, karena tidak semua tempat tinggal mahasiswa dengan jaringan internet yang memadai, tugas yang banyak, serta kesulitan dalam memahami materi sehingga pembelajaran daring tidak maksimal.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran daring kurang efektif dikarenakan pemahaman materi

pembelajaran yang sulit. Sejalan dengan penelitian Firman & Rahayu (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring banyak mengalami kesulitan khususnya dalam mahasiswa memahami materi perkuliahan. Mahasiswa tidak dapat memahami semua materi perkuliahan.

Berdasarkan hasil kuesioner dengan indikator teknik pembelajaran, yang paling banyak media dalam pembelajaran daring kurang efektif yaitu telegram. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa dalam melakukan pembelajaran ketika diberikan materi saja melalui media telegram maka akan sulit untuk pemahaman materi. Akan tetapi, mahasiswa akan lebih memahami jika penyampaian materi melalui video ataupun ppt yang disertai dengan suara penjelasan materi.

Sejalan dengan penelitian Arifin (2021) mahasiswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan video dibandingkan dengan pengiriman tugas atau hanya pengiriman materinya saja berbentuk *word* atau ppt tanpa penjelasan.

b. Gambaran Tingkat Stress Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa mengalami stress sedang. Menurut asumsi peneliti mahasiswa mengalami stress sedang diakibatkan



karena mahasiswa merasa mudah Lelah saat mengikuti pembelajaran, gelisah saat mengikuti ujian. Respon fisiologis dalam tubuh dianggap sangat berbahaya dan mengancam jiwa. Selain itu, system *Hypotalamic Pituitary Adrenocortical (HPA)* menjadi aktif dan tubuh mengeluarkan hormon-hormon stress. Stress yang dialami oleh mahasiswa berkaitan dengan stress akademik.

Menurut Suganda (2013) dalam Purba Br Aulia (2020) Tingkat stress dapat di pengaruhi seseorang dalam respon stress. Faktor lain yang dapat mengakibatkan stress diantaranya mekanisme koping, ketika mekanisme koping seseorang buruk maka akan mempengaruhi begitupun sebaliknya. Jika seseorang dapat mengelola mekanisme koping dengan baik, maka stress dapat berkurang bahkan menghilang.

Selaras dengan penelitian Andiarna (2020) Sebagian stress yang dialami oleh mahasiswa berasal dari lingkungan sekolah ataupun akademis. Tugas yang terlalu banyak, kurang minatnya terhadap mata kuliah, metode pembelajaran yang berubah dari luring menjadi daring. Selain itu, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dimasa pandemic covid-19 ini selain tuntutan yang dibebankan oleh perubahan metode pembelajaran dari luring menjadi

daring, proses pembelajaran menjadi membosankan dan lebih melelahkan. Mereka tidak dapat berinteraksi langsung baik dengan dosen maupun teman lainnya. Dengan demikian dapat mengakibatkan frustasi bagi mahasiswa, dan apabila berlanjut dapat mengakibatkan stress.

c. Hubungan Antara Metode Pembelajaran Daring dengan Tingkat Stress Mahasiswa S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Berdasarkan hasil analisis *chi square* didapatkan p value $= 0,002 < \alpha$ (0,05) artinya terdapat hubungan antara metode pembelajaran daring dengan tingkat stress mahasiswa S1keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan kuningan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 220 responden yang mengalami metode pembelajaran daring kurang efektif paling banyak mengalami stress sedang sebanyak 64 (50,8%). Begitupun dengan sebaliknya responden yang mengalami metode pembelajaran daring efektif paling banyak mengalami stress ringan sebanyak 39 (41,5%).

Berdasarkan asumsi peneliti, mahasiswa mengalami metode pembelajaran daring kurang efektif dengan tingkat stress sedang dikarenakan



banyaknya tuntutan yang tidak sesuai terutama perubahan metode pembelajaran daring, tugas perkuliahan, kesulitan dalam pemahaman materi, yang mengakibatkan beban mahasiswa bertambah dan mahasiswa mudah merasakan lelah, bahkan gelisah ketika akan ujian.

Sejalan dengan penelitian Livana, Mubin, & Basthomi (2020) mahasiswa yang mengalami metode pembelajaran daring kurang efektif mengalami tingkat stress sedang dikarenakan banyaknya tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan lingkungan, tidak nyaman dalam perkuliahan.

Selain itu mahasiswa juga melakukan pembelajaran daring terbebani oleh faktor tugas perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnaty, Sumarni, *et al* (2020) adanya sistem pembelajaran daring mahasiswa merasa terbebani dengan adanya pemberian tugas oleh dosen dengan waktu yang singkat berdampak pada stress mahasiswa tinggi dengan persentase 72%.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa dengan metode pembelajaran efektif paling banyak mengalami tingkat stress ringan sebanyak 39 (41,5%), dimana mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan baik dalam proses perubahan pembelajaran.

Sehingga, mahasiswa tidak merasa terbebani dengan tugas ataupun materi yang sedang dipaparkan tidak mengalami kesulitan dan tidak mengalami kendala yang lain. Serta, mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan berbagai mekanisme dapat mengakibatkan tingkat stress ringan bahkan bisa menjadi normal.

Simpulan

Terdapat hubungan antara metode pembelajaran daring padamasa pandemi covid-19 dengan tingkat stress mahasiswa S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan dengan p-value 0,002.

Saran

Diharapkan bagi mahasiswa untuk mandiri dan trampil dalam proses pembelajaran daring, dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi agar dapat mudah beradaptasi dalam perubahan proses pembelajaran, dan mahasiswa agar dapat manajemen stressor yang dihadapi dengan membuat planning pembelajaran, penjadwalan tugas agar tidak menumpuk, sehingga terhindar dari stres yang merugikan yang dapat menimbulkan penyakit psikiatri seperti depresi. Bagi Prodi diharapkan dapat menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dan tidak



membosankan seperti pemanfaatan teknologi dengan membuat video pembelajaran terutama saat mata kuliah yang harus dipraktekan, ataupun yang bersangkutan dengan materi dan ditayangkan sebelum pembelajaran di mulai agar mahasiswa merasa terbantu dalam pemahaman materi sehingga dapat pemahaman dan gambaran yang baik terkait materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Adrian, F. A., Putri, V. S., & Suri, M. (2021). Hubungan Belajar Online di Masa Pandemi Covid 19 dengan Tingkat Stress Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Baiturrahim Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 66. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.276>
- Andiarna, F. (2020). Effects of Online Learning on Student Academic Stress During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 139–150.
- Arifin, N. H. (2021). *Penggunaan Video Pembelajaran dan Diskusi Melalui Telegram Grup Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan Tahun Pelajaran 2020/2021*. 6.
- D, Hidayat dan N, N. (2020). *Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid-19*. 3 No 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Kusnayat, A., Sumarni, N., Mansyur, A. S., Zaqiah, Q. Y., & Bandung, U. T. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
- Livana, Mubin, & Basthomi, Y. (2020). Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Purba Br Aulia, S. (2020). Tingkat Stress Pada Siswa yang Bersekolah dengan Media Daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*, 4–16.
- Suganda, K. D. (2013). Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2013. *Medan : Universitas Sumatera Utara*.



PENGARUH PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA TERHADAP *SELF EFFICACY*, PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER DALAM MENDETEKSI DINI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI MASYARAKAT: LITTERATUR REVIEW

Anggi Ulfah Mawaddah, Khrisna Wisnusakti

Universitas Jenderal Achmad Yani

anggiulfah2@gmail.com

Abstrak

Peran masyarakat dalam menanggulangi masalah gangguan jiwa akan dapat terbangun ketika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam menangani gangguan jiwa di masyarakat. Keterlibatan masyarakat sekitar dapat melalui kader kesehatan jiwa yang merupakan perpanjangan tangan petugas Puskesmas di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa terhadap *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini orang dengan gangguan jiwa di masyarakat. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian ilmiah *Literature review* dengan menggunakan database akademik yang digunakan dalam penelusuran ini adalah *Google Scholar, PubMed, Research Gate dan Science Direct*. Setelah dilakukan screening artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel, yang didalamnya terdapat pengaruh pelatihan kader terhadap *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk kader kesehatan jiwa. Berbagai upaya penanganan masalah kesehatan jiwa yang dilakukan meliputi pencegahan primer, sekunder dan tersier. Salah satu pencegahan sekunder kesehatan jiwa yaitu dengan memberikan pelatihan kepada kader jiwa. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar dapat menambah pengetahuan, *self efficacy* dan keterampilan deteksi dini kader kesehatan jiwa di masyarakat.

Kata Kunci: Pelatihan Kader Jiwa, Self Efficacy dan deteksi dini gangguan jiwa

Pendahuluan

Permasalahan kesehatan jiwa di dunia menurut *World Health Organization*

(WHO) tahun 2016 telah diketahui sekitar 35 juta orang dengan gangguan depresi, 60





juta orang dengan gangguan bipolar, 21 juta dengan gangguan skizofrenia dan sekitar 47,5 juta dengan gangguan dimensia, sedangkan di Indonesia pada tahun 2018, data kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan kasus gangguan jiwa dari angka 1.728 pada tahun 2013 menjadi 282.654 pada tahun 2018 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Permasalahan tersebut tidak hanya akan berpengaruh bagi individu dan keluarga ODGJ namun akan berpengaruh bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kesembuhan ODGJ dapat dilakukan oleh keluarga dan juga dapat dibantu oleh masyarakat sekitar. Permasalahan dalam bidang kesehatan jiwa memang sangat kompleks, sehingga permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik jika yang menangani hanya satu sektor saja, misalnya hanya pada sektor kesehatan saja, oleh karena itu harus diselesaikan secara dengan lintas sektor, antara lain sektor pemerintahan, sosial dan sektor keamanan juga ketertiban. Semua lintas sektor ini tergabung dalam Tim Pembina, Tim Pengarah, Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TP-KJM) (Rinawati & Setyowati, 2020). Keterlibatan masyarakat sekitar melalui kader kesehatan jiwa merupakan upaya kerjasama yang dilakukan

Puskesmas di masyarakat. Keterlibatan masyarakat sekitar akan meningkatkan kepercayaan pasien gangguan jiwa karena merasa diterima oleh lingkungannya, (Rosiana et al., 2015).

Kader kesehatan jiwa adalah seseorang warga yang secara sukarela bersedia untuk aktif berpartisipasi membantu penanganan kesehatan jiwa pada penderita gangguan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan jiwa merupakan sumber daya masyarakat yang perlu ditingkatkan kemampuannya yang berada di desa siaga sehat jiwa. Tujuan peran kader dalam program kesehatan jiwa yaitu membantu tenaga kesehatan dalam pengelolaan program desa siaga melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), serta ,dapat membantu memantau kegiatan dan mengevaluasi desa siaga dan membantu dalam menangani pemecahan masalah kesehatan yang sederhana kepada masyarakat. Seorang kader memiliki peran yang besar terhadap peningkatan derajat kesehatan di masyarakat, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan mental. Tugas utama seorang kader kesehatan jiwa yaitu dapat mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang memiliki risiko menjadi sehat dan gangguan menjadi pulih atau produktif (Sahriana, 2018).



Masyarakat mempunyai peran dalam penanggulangan gangguan jiwa, hal ini akan dapat terbangun jika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam penanggulangan gangguan jiwa di masyarakat dengan melakukan pelatihan berupa deteksi dini kepada masyarakat (Widianti & Rafiyah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang pengetahuan, *self efficacy* dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Keyakinan akan kemampuan diri dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi secara dini penderita gangguan jiwa di masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan tindakan perawatan selanjutnya. Peningkatan efikasi diri dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam melakukan deteksi dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan kader yaitu dengan cara memberikan pelatihan kader kesehatan jiwa dengan menggunakan modul *community mental health nursing* (CMHN) (1).

Metode

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah *Literature review* atau kajian *literature*. *Literature review* merupakan suatu

penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penulisan untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik dan isu tertentu (Marzali, 2017). Strategi penelusuran *literature* yang peneliti pilih untuk dipakai pada penelitian ini merujuk pada kerangka PICOT (*Problem, Intervention, Comparison, Outcome, Time*) menggunakan database akademik yang digunakan dalam penelusuran ini adalah *Google Scholar, PubMed, Research Gate dan Science Direct*. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah kader yang telah diberikan pelatihan deteksi dini, sedangkan kriteria eksklusinya adalah Kader yang belum diberikan pelatihan deteksi dini. Artikel yang digunakan adalah artikel yang terbit 10 tahun terakhir, tahun 2012-2022. Kata Kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pelatihan Kader Jiwa, *Self Efficacy* dan deteksi dini gangguan jiwa. Setelah di lakukan screening artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel.

Hasil

Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh (Puji Sutarjo, Carla R Marchira, 2015) didapatkan hasil Uji beda *post test* 1 dan 2 tentang pelatihan kader kesehatan jiwa pada



kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang tidak bermakna terhadap perubahan *self efficacy* (p -value 0,895), sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan hasil yang bermakna (p -value 0,047). Uji beda yang dilakukan pada kelompok perlakuan dan kontrol *pre-post test* 1 pada penelitian ini menunjukkan adanya perubahan bermakna terhadap perubahan efikasi diri seorang kader kesehatan jiwa dengan nilai (p -value < 0,000). Berdasarkan uji beda yang dilakukan pada kelompok perlakuan dan kontrol baik pada *pre-post test* 1 dan *post test* 1 dan 2, maka didapatkan hasil bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa bermakna terhadap perubahan keterampilan kader kesehatan jiwa dimana dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pelatihan *Community Mental Health Nursing* (CMHN) terhadap *self efficacy* dan keterampilan kader kesehatan dalam mengenali gejala awal gangguan jiwa berat.

Menurut penelitian Astri (2018) “*Self Efficacy* atau keyakinan diri kader mengalami peningkatan dari yang mengalami efikasi diri tingkat cukup menjadi memiliki efikasi diri tingkat baik dengan diperoleh hasil analisa data penelitian menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikan $p < 0,05$ ”. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah

diberikan pelatihan terdapat peningkatan efikasi diri atau keyakinan diri pada kader dalam penanganan gangguan jiwa ($p < 0,025$). Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan efikasi diri kader jiwa dalam penanganan gangguan jiwa. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu harus bisa lebih lebih mempertimbangkan kesubjektifan data, karena efikasi diri kurang tepat jika diukur menggunakan metode kuantitatif.

Menurut penelitian Sutarjo et al. (2016) dengan nilai hasil uji beda pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa bermakna terhadap perubahan keterampilan kader kesehatan jiwa sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa memiliki hubungan yang cukup bermakna terhadap perubahan efikasi diri kader kesehatan jiwa. Hasil Penelitian menurut Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, (2019) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan mengenai Deteksi Dini Kesehatan Jiwa, penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pretest posttest tanpa kontrol. Responden yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak 62 responden dan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang



signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan atau pelatihan terhadap kader kesehatan jiwa dimasyarakat. Menurut penelitian Istiani (2016) mengungkapkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan pada penelitiannya terdapat perubahan yang signifikan pada pengetahuan dengan nilai $p=0.0000$ (<0.05). Hasil penelitian nilai rata-rata *pre test* sikap = 36.71 dan *post test* = 45.20. Hasil uji *Wilcoxon* terdapat perubahan yang signifikan pada sikap dengan nilai $p=0.0000$ (<0.05) sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pelatihan kesehatan terhadap sikap dan pengetahuan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

Pembahasan

Peningkatan masalah kesehatan jiwa di Indonesia memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk peran masyarakat didalamnya. Suatu upaya penanganan masalah kesehatan jiwa dapat dilakukan dengan cara berbagai hal yaitu dimulai dengan pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer yang dimaksud adalah kader kesehatan jiwa melakukan

identifikasi kelompok risiko, memberikan informasi tentang masalah kesehatan jiwa pada masyarakat, memberikan dukungan social dan juga dukungan emosional bagi klien atau keluarga yang berada dalam situasi tersebut. Pencegahan sekunder dalam hal ini yaitu peran kader kesehatan jiwa terlibat dalam melakukan deteksi dini dan juga kader dapat memotivasi keluarga atau masyarakat untuk terlibat dalam program kesehatan jiwa. Pencegahan tersier yaitu kader kesehatan jiwa dapat membantu klien dan keluarga dalam proses rehabilitasi yang sedang dijalani klien serta memotivasi klien untuk melakukan control dan mendapatkan terapi sesuai dengan kondisi klien (Nursalam, 2014).

Peran seorang kader memiliki keterlibatan yang sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan mental seseorang. Tugas utama seorang kader kesehatan jiwa adalah mempertahankan yang sehat jiwa tetap sehat, yang memiliki risiko menjadi sehat dan yang memiliki gangguan menjadi pulih atau produktif kembali (Sahriana, 2018). Pengetahuan dan keterampilan kader dalam menangani orang dengan gangguan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan jiwa baik yang baru maupun lama memerlukan pelatihan



sebagai penyegaran dan meningkatkan kemampuan terhadap ilmu atau metode yang baru. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar ada perubahan perilaku dengan meningkatnya *self efficacy* dalam diri kader kesehatan jiwa. *Literature* ini berfokus terhadap kader yang sudah diberikan pelatihan deteksi dini gangguan jiwa terhadap *self efficacy* (Hasan et al., 2020)

Kader kesehatan jiwa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sumber daya manusia yang berada dekat dengan masyarakat dan dapat diberdayakan dalam mendukung program keperawatan kesehatan jiwa komunitas secara sukarela (Keliat, 2011). Beberapa *literature* menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan jiwa dapat berpengaruh pada keyakinan diri, pengetahuan dan implementasi kader pada saat melakukan deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat sehingga penulis berpendapat bahwa seorang kader akan bisa lebih efektif mengemban tugasnya apabila seorang kader telah dibekali ilmu berupa pelatihan khusus untuk menangani atau mendeteksi dini gangguan jiwa, sehingga kader dapat membantu berperan menyaring mana seseorang yang berisiko ataupun yang mengalami gangguan jiwa di masyarakat, pendapat ini diperkuat oleh sebuah teori

yaitu dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik (Bluestone et al., 2013) mengartikan pelatihan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara klinis yang penting dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada kader kesehatan jiwa sangat penting dilakukan, hal ini sejalan dengan penelitian (Sutarjo et al., 2016) dimana peneliti mengatakan bahwa ada hasil yang bermakna antara perubahan keterampilan deteksi dini saat sebelum dan sesudah pelatihan.

Simpulan

Kader kesehatan jiwa merupakan salah satu anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat yang bersifat sukarela dan juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat untuk kegiatan mereka dan Kader kesehatan jiwa juga dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan jiwa di komunitas (masyarakat) karena peranannya yang langsung melakukan penanganan pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya sehingga di harapkan dapat mendeteksi dini atau melakukan skrining dalam upaya pencegahan gangguan jiwa di masyarakat.



Berdasarkan hasil *literature review* dapat disimpulkan bahwa kelima artikel menggunakan jenis pelatihan yang sama terhadap kader dengan durasi waktu, tempat dan karakteristik responden yang berbeda. Hasil akhir semua pelatihan terdapat peningkatan pada variabel terikat yang diteliti seperti *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi dini gangguan jiwa. Pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan jiwa dilakukan agar ada perubahan perilaku kader kesehatan jiwa dengan meningkatnya ketiga variable tersebut.

Daftar Pustaka

- Astri, N. A. (2018). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Sikap Dan Pengetahuan*.
- Bluestone, J., Johnson, P., Fullerton, J., Carr, C., Alderman, J., & BonTempo, J. (2013). Effective in-service training design and delivery: Evidence from an integrative literature review. *Human Resources for Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1478-4491-11-51>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Pelenlitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi dan self efficacy kader kesehatan jiwa dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Helath Sains*, 1(6), 377–384.
- Keliat, B. A. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta EGC.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nur Alifa Istiani, Adi Heru Husodo, M. A. (2016). *Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Sikap Dan Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Effect of Mental Health Training on Attitudes and Knowledge of Social Health Workers in Early Detection of Mental Disorders At Tanjungsari , District Gunungkidul. 0000*.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan*. Salemba Medika.
- Puji Sutarjo, Carla R Marchira, B. R. (2015). *Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Rinawati, F., & Setyowati, N. (2020). Stigma dan persepsi tim pelaksana kesehatan jiwa masyarakat tentang masalah kesehatan jiwa di masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4),



- 541–548.
- Rosiana, M. A., Himawan, R., & Sukesih. (2015). Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa Desa Undaan Lor dengan Cara Deteksi Dini dengan Metode Klasifikasi. *The 2nd University Research Coloquium*, 591–598.
- Sahriana. (2018). Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Program Kesehatan Jiwa Komunitas Di Masyarakat. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga*, 12–31.
- Sutarjo, P., Prabandari, Y. S., & Irvati, S. (2016). Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy dan keterampilan kader kesehatan jiwa. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(2), 67–72.
- Widianti, E., & Rafiyah, I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Permasalahan Kesehatan Jiwa di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 191–195.



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJAR KABUPATEN PANDEGLANG

Yona Septina, Firsa Rulianti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

yonaseptina1993@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan di Indonesia. ASI eksklusif adalah tujuan utama meningkatkan kesehatan bayi, cakupan ASI eksklusif di provinsi Banten mencapai 61,6% dan cakupan ASI eksklusif paling rendah di Kabupaten Pandeglang yaitu 19,88%. Perilaku ini berkaitan dengan pengetahuan, perlu dieksplorasi atau dilihat keterkaitan pengetahuan di daerah puskesmas banjar terkait pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang Tahun 2021. Penelitian termasuk jenis penelitian *survey* analitik dengan desain *cross sectional* menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjar, instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariate dengan *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian univariat menunjukkan pengetahuan baik sebesar 59 orang (80,8%), pemberian ASI eksklusif yang memberikan sebesar 39 orang (53,4%). Hasil bivariate ditemukan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif yaitu nilai *P-value* 0,001. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, perlu upaya dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah melakukan promosi kesehatan yang lebih intensif tentang pemberian ASI secara eksklusif, saat tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI menjadi semakin baik maka akan mengubah kebiasaan masyarakat dalam pemberian MPASI atau susu formula dan makanan/minuman hingga bayi berusia 6 bulan.

Kata kunci : Pengetahuan ibu, Pemberian, ASI-eksklusif



Pendahuluan

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan di Indonesia, banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi diantaranya adalah sepsis, kelainan bawaan, infeksi saluran pernafasan atas, lingkungan, dan faktor nutrisi. Sumber nutrisi bagi bayi yang memiliki kandungan gizi cukup merupakan makanan yang paling sempurna adalah Air Susu Ibu (Lestari, 2013).

Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang akan menumbuhkan perilaku yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan, khususnya kemandirian pemberian ASI eksklusif (Rosita. A, 2016).

Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal serta melindungi terhadap penyakit. Manfaat ASI akan lebih optimal jika pemberian ASI dilakukan secara eksklusif tanpa pemberian makanan

tambahan lain, selama 6 bulan pertama kehidupan. Proses menyusui ASI eksklusif dapat dimulai secepatnya setelah bayi dilahirkan, proses ini dalam dunia kesehatan disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Mufdlilah et al., 2019).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan bentuk makanan ideal bagi bayi selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa menambahkan makanan ataupun minuman. ASI menyediakan zat-zat gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta mengandung antibody yang melindungi bayi dari penyakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Apabila ASI tidak diberikan kepada bayi, resiko kesehatan seperti malnutrisi, diare dan kematian akan berdampak kepada bayi, resiko kesehatan bayi. Sejalan dengan hal ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Widyastutik. O., 2019).

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif berdasarkan penelitian dinegara maju, akan mengalami penurunan angka infeksi saluran pernafasan bawah, infeksi telinga, diare, otitis media dan infeksi saluran kemih. Manfaat pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui bayinya yaitu dapat



mencegah perdarahan postpartum, dapat menunda kehamilan, mempercepat proses pengecilan Rahim, praktis, murah dan mengurangi kemungkinan perkembangan kanker payudara (Manik et al., 2019).

Menurut *Untied Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI terus menyusui hingga anak berusia dua tahun atau lebih. ASI memberikan anak seluruh gizi yang merela butuhkan secara aman, sementara pemberian makanan terlalu dini dapat menyebabkan infeksi (Kemenkes RI, 2014).

Menurut hasil laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50% (Victora et al., 2016).

Menurut Riskesdas 2018, proporsi pola pemberian ASI ada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 3,9% ASI parsial, dan 3,3 ASI perdominan. Menyusui perdominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman

prelakteal sebelum ASI keluar, sedangkan menyusui parsial adalah menyusui bagi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai prekteal (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten pada bulan januari dengan bulan Desember tahun 2017 tedapat Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 227 orang dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 1264 orang (Dinkes Banten, 2017). Data menunjukkan bahwa presentase cakupan ASI eksklusif di Provinsi Banten mencapai 61,6% pada tahun 2016. Menurut sebaran kabupaten di Provinsi Banten, cakupan ASI eksklusif paling rendah berada di Kabupaten Pandeglang, yaitu sebesar 19,88%, diikuti Kota Serang 39,77%, dan Lebak 40,28% (Dinkes Banten, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang tahun 2017, angka kelahiran total sejumlah 7.003 bayi lahir. Cakupan pemberian ASI eksklusif untuk kota pandeglang tahun 2017 sebesar 19,88%. Cakupan ini masih jauh dibawah target pencapain pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu 80% (Dinkes Banten, 2017).



Menurut data dari Puskesmas Banjar cakupan pemberian ASI eksklusif untuk Kecamatan Banjar tahun 2019 sebesar 20,88%. Cakupan ini masih jauh dibawah target pencapaian pemberian ASI secara eksklusif di Kecamatan Banjar yaitu sebesar 50% (Puskesmas Banjar, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inayati et al. (2019), pengetahuan ibu bisa berpengaruh dalam memberikan asupan ASI eksklusif terhadap bayinya, pada ibu dengan pengetahuan yang baik maka akan selalu mengaplikasikan hal yang baik untuk bayinya seperti pada pemberian ASI. Seiring dengan perkembangan zaman, akan terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Tapi pada kenyataannya pengetahuan lama yang sudah mendasar selama pemberian ASI eksklusif justru kadang dilupakan, padahal apabila kehilangan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi akan menyebabkan bayi menderita kekurangan gizi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan. Pemberian ASI eksklusif belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu, bahkan makin banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI-nya (Inayati et al., 2019)

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada ibu menyusui mulai dari bayi usia 7-12 bulan kepada 10 responden dengan wawancara didapatkan data bahwa 4 (40%) responden mengatakan tidak paham tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bayi bayinya, 5 (50%) orang mengatakan bahwa sudah mengerti pentingnya pemberian ASI yang baik tapi merasa lebih mudah menggunakan ASI formula, dan 1 (10%) orang memberikan ASI eksklusif dari awal dan tidak ingin menggunakan susu formula. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI kepada anak mereka, yaitu diantaranya: ibu memiliki pekerjaan diluar rumah yang mengharuskan anak ditinggal pada pengasuh dan sebagainya, kurangnya pengetahuan dari ibu akan manfaat ASI, banyak peredaran susu formula yang dinggap praktis menggantikan ASI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Banjar”.

Tinjauan Teoritis Pengetahuan



Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui pancaindera manusia, yakni pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Maulana, 2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan menurut Budiman & Riyanto (2013) antara lain, pendidikan, informasi media masa, social budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Pemberian ASI Eksklusif

Air Susu Ibu atau yang sering disingkat dengan ASI adalah cairan yang diproduksi secara alamiah oleh kelenjar payudara berupa susu terbaik yang bernutrisi tinggi, sedangkan ASI eksklusif adalah menyusui bayi secara murni, yang dimaksud secara murni adalah bayi hanya diberikan ASI saja sejak bayi lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa ada tambahan makanan atau minuman lain kecuali vitamin, suplemen mineral dan obat-obatan (Mufdlilah et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi ASI eksklusif menurut Ningsih (2018) antara lain, psikologi ibu, sarana dan pelayanan persalinan, ibu

bekerja, pengetahuan budaya, dan promosi susu formula.

Konsep Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2012). Notoatmodjo (2012) merumuskan antara lain, perilaku tertutup (*covert behavior*), Perilaku terbuka (*overt behavior*).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *survey* analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu pengetahuan ibu dan variabel terikat, yaitu pemberian ASI eksklusif. populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang ini sebanyak 268 orang. Sampel diambil menggunakan *simple random sampling*, yaitu sebanyak 73 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel distribusi dari tiap variabel penelitian.



Tabel 1.1 Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Kurang	1	1,4
2	Cukup	13	17,8
3	Baik	59	80,8
Total		73	100

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 59 orang (80,8%).

Tabel 1.2 Tabel Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang.

No	Pemberian ASI	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak Eksklusif	34	46,6
2	Eksklusif	39	53,4
Total		73	100

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sebanyak 34 orang (46,6%).

Tabel 1.3 Hasil Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang

Tingkat Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Nilai <i>P</i> -value
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	1	100	0	0	1	100	0,001
Cukup	11	84,6	2	15,4	13	100	
Baik	22	37,3	37	62,7	59	1000	

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 59 responden yang berpengetahuan baik, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (62,7%) dan 22 responden tidak

memberikan ASI eksklusif. Begitu pun pada tingkat pengetahuan cukup sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 11 responden (84,6%).



Pembahasan

Pengatahuan ibu

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap 73 orang. Hasil penelitian diketahui jumlah ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 58 orang (75,5%), dimana 39 ibu (53,4%) memberikan ASI eksklusif dan 34 orang (46,6%) tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya, sedangkan 14 orang (19,2%) berpengetahuan cukup, selebihnya yaitu 1 orang (1,4%) berpengetahuan kurang baik dimana masing-masing tidak memberikan ASI eksklusif.

Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan pada bayinya. Pengetahuan tentang ASI eksklusif menjadi dasar diperlukan agar ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banjar tahun 2021 sebesar 53,5%. Hasil ini dapat diartikan bahwa

sebagian besar responden telah memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi nya.

ASI merupakan sumber makanan utama bagi bayi sehingga tidak membutuhkan makanan tambahan lain karena segala kebutuhan nutrisi telah terpenuhi dari ASI untuk menjamin tumbuh kembang sampai umur enam bulan. Bayi dibawah usia enam bulan juga belum mempunyai enzim pencernaan yang sempurna, sehingga belum mampu mencerna makanan dengan baik.

Pemberian ASI eksklusif mempunyai manfaat yang sangat baik untuk bayi dimana bukan hanya dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi saja, dapat meingkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi (Jalal, N, 2017).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalal, N (2017) menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif sebesar 69,6% (32 orang), sebagian besar responden telah memberikan ASI saja kepada bayinya. Pemberian ASI saja dilakukan dengan hanya memberikan ASI kepada bayi dan tidak memberikan minuman atau makanan lainnya, sedangkan responden yang tidak memberikan ASI saja adalah sebesar 30,4% (14 orang).

Hal ini berimplikasi bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di



wilayah Puskesmas Banjar perlu untuk ditingkatkan lagi. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* 0,001 lebih kecil dari 0.05, artinya hipotesis diterima berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang Tahun 2021.

Hasil ini dapat diartikan bahwa pengetahuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya pemberian ASI eksklusif, hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik maka kualitas dalam pemberian ASI eksklusif akan lebih baik pula dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang mengenai ASI.

Hasil penelitian oleh Yulianah et al. (2013) di Kecamatan Sitinjo pemberian ASI eksklusif masih tergolong sangat rendah (12,5%), tingkat pengetahuan ibu sebagian besar juga masih kurang (71,2%), dan hasil analisisnya menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) dan Mustafa & Ibrahim (2018) menunjukkan bahwa ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif dan ibu dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, memberikan ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI yaitu pendidikan yang rendah, kurangnya dukungan keluarga terutama suami, kurangnya pengaplikasian dalam perilaku menyusui bayi, hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi tentang kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif dari tenaga kesehatan.

Hal tersebut dikarenakan ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih sering mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif melalui media cetak, media elektronik maupun informasi dari keluarga. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI



secara eksklusif kebanyakan tidak terlalu memperhatikan informasi tentang ASI eksklusif apabila mendapatkan informasi lebih sering diabaikan.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebagiannya masuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 75,5%.
2. Pemberian ASI eksklusif masuk kedalam kategori ASI Eksklusif yaitu sebanyak 53,4%.
3. Ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Banjar tahun 2021 hasil analisis Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Saran

1. Bagi Responden
Disarankan untuk berupaya lebih banyak menggali informasi mengenai ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak manfaat bagi bayi maupun ibu menyusui.
2. Bagi Bidan di Wilayah Puskesmas Banjar
Meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dengan memotivasi ibu

untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki tentang ASI eksklusif dalam bentuk perilaku nyata yaitu d=memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

3. Bagi Prodi Studi DIII Kebidanan STIKes Kuningan
Memasukkan hasil penelitian ini di pustakaan agar dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk mengembangkan penelitian dan kajian ilmiah mahasiswa pada materi yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Y., Reni, P. S., & UJi, U. (2020). Determinan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Balita Di Posyandu Anggrek Trowangsari Colomadu. *Maternal*, 4(1).
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dinkes Banten. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*. <https://dinkes.bantenprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi>
- Inayati, H., Sri, S., Zakiah, Y., & Nita, D. . (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI-Eksklusif di Desa Tamansari Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 52–57.



<https://garuda.ristekbrin.go.id/document/detail/1459541>.

Jalal, N, B. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Untuk Perkembangan Bayi*.

http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_file/s/temporary/DigitalCollection/YmNjMjBiZjE2YjMzZDhmMTk5MDRmYT Y3OTZiNGIwZDdkMGMzYjUyOA=.pdf.

Kemenkes RI. (2014). *Situasi Dan Analisis ASI Eksklusif*.

Kemenkes RI. (2018). *Infodatin Menyusui sebagai Dasar Kehidupan*.

Lestari. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University*, 2(4), 10–13.

Manik, D. S., Simaremare, A. P. R., & Simorangkir, S. J. V. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019*.

Maulana, D. J. H. (2013). *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran EGC.

Mufdlilah, Siri, Z. ., & Reza, B. . (2019). *Buku Panduan Ayah ASI*. Nuha Medika.

Mustafa, D., & Ibrahim. (2018). Hubungan

Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Meral Kabupaten Kerimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2018. *Artikel Penelitian, Kebidanan*, 9(2).

Ningsih, D. A. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(2), 101–113.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta.

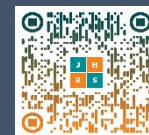
Puskesmas Banjar. (2019). *Laporan Tahunan ASI Eksklusif Puskesmas Banjar Tahun 2019*.

Rosita, A, N. (2016). Peran Dukungan Orang Tua Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4).

Victora, C. ., B, R., Aluísio, J. D. ., Giovanny, V. A. ., Susan, H., Julia, K., Simon, M., Mari, J. S., Walker, N., & Nigel, C. . (2016). *Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect*.

Widyastutik. O., A. D. (2019). Eksistensi “Ayah” Asi Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*.

Yulianah, N., B, B., & A, S. (2013). *Hubungan antara pengetahuan, sikap dan kepercayaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone Tahun 2013*.



A. PENJELASAN SECARA UMUM

Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan **AIMRaD**, singkatan dari Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan AIMRaD, singkatan dari **Abstract, Introduction, Material and Methods, Results, and Discussion** atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut. Atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut.

**perhatikan dan taati aturan format penulisan secara umum, guna kelancaran seleksi dan pertimbangan penerimaan naskah Anda.*

Untuk keseragaman penulisan, khusus naskah penelitian asli harus mengikuti sistematika sebagai berikut:

1. Judul karangan (*Title*)
2. Nama dan Lembaga Pengarang (*Authors and Institution*)
3. Abstrak (*Abstract*)
4. Naskah (*Text*), yang terdiri atas:
 - a. Pendahuluan (*Introduction*)
 - b. Metode (*Methods*)
 - c. Hasil (*Results*)
 - d. Pembahasan (*Discussion*)
 - e. Kesimpulan (*Conclusion*)
 - f. Saran (*Recommendation*)
5. Daftar Pustaka (*Reference*)

B. PENJELASAN SECARA RINCI

1. Penulisan Judul

Judul ditulis secara singkat, jelas, dan padat yang akan menggambarkan isi naskah. Ditulis tidak terlalu panjang, maksimal 20 kata dalam Bahasa Indonesia. Ditulis di bagian tengah atas dengan *UPPERCASE* (huruf besar semua), tidak digarisbawahi, tidak ditulis di antara tanda kutip, tidak diakhiri tanda titik(.), berikan efek Bold, tanpa singkatan, kecuali singkatan yang lazim.

Contoh:

**PENGARUH TINGKAT KETERGANTUNGAN PASIEN TERHADAP
BEBAN KERJA PERAWAT RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO**

2. Penulisan Nama Pengarang, email, dan Institusi

Dibuat taat azas tanpa penggunaan gelar dan dilengkapi dengan penjelasan asal instansi atau universitas. Penulisan nama pengarang dimulai dari pengarang yang memiliki peran terbesar dalam pembuatan artikel.

Contoh :

Aditiya Puspanegara

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Garawangi

kuridit@yahoo.com

3. Penulisan Abstrak

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (tujuan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang maksimal 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 3-6 kata.

4. Penulisan Pendahuluan

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. Pada bab ini juga ditekankan adanya kejelasan pengungkapan background of problem, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan kontribusi yang akan diberikan.

5. Penulisan Metode atau Cara dan Bahan

Penulisan metode berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah.

6. Penulisan Hasil

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Penyajian hasil dan ketajaman analisis (dapat disertai tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman).

7. Penulisan Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal $p < 0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

8. Penulisan Kesimpulan

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

9. Penulisan Tabel

Judul tabel di tulis dengan title case, subjudul ada pada tiap kolom, sederhana, tidak rumit, tunjukkan keberadaan tabel dalam teks (misal lihat tabel 1), dibuat tanpa garis vertical, dan ditulis diatas tabel.

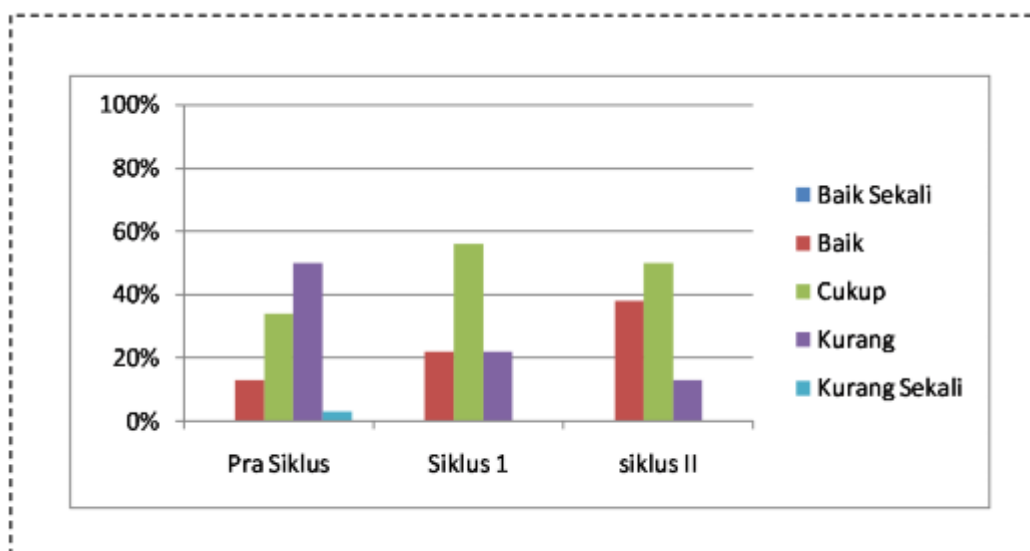
Contoh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Penulisan Gambar

Judul gambar ditulis dibawah gambar.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber,minimal 5 tahun terakhir, gunakan software Mendeley dengan format APA6th Edition.

C. CONTOH SUSUNAN PENULISAN JURNAL

JUDUL NASKAH (Maksimal 12 Kata)

[Times New Roman 12, UPPERCASE, bold, centered]

¹Penulis A, ²Penulis B, ³Penulis C

[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]

¹Afiliasi Penulis A, ²Afiliasi Penulis B, ³Afiliasi Penulis C

¹email penulis A, ²email penulis B, ³email penulis C,

[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstract

[Times New Roman 11, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (pendahuluan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang 150 - 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 5-8 kata benda. Abstrak Bahasa Indonesia dan kata kunci ditulis tegak. *[Times New Roman 11, justified]*

Kata kunci: harus ditulis sebanyak 3-6 kata, dipisahkan dengan koma *[Times New Roman 11, justified]*

Pendahuluan

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

Metode Penelitian

Penulisan metodologi penelitian berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

Hasil Dan Pembahasan

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Hasil bisa dalam bentuk tabel, teks, atau gambar. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistik (misal $p < 0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih hanya dituliskan jika dianggap penting untuk ditulis terkait sumber pendanaan (funding), akses data dan pembimbingan.

Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber. Pustaka menggunakan American Psychological Association (APA6th Edition)

Contoh:

Contoh Sumber Dari Pustaka Primer (Jurnal):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Contoh Sumber Dari Buku Teks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Contoh Sumber Dari Prosiding:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Contoh Sumber Dari Skripsi/Tesis/Disertasi:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Contoh Sumber Dari Internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL* / *OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Alamat: Jl. Lingkar Kadugede

No.2 Kuningan, Jawa Barat 45566

Telp: (0232)875847, Fax :

(0232)87123

Website: <https://ejournal.stikku.ac.id>

e-mail: lemlit@stikeskuningan.ac.id